

Suwartono

Success in Foreign Language Learning

Viel Erfolg beim Fremdsprachen lernen

فدى تَعَلَّم اللُّغَة الْاِجْنَبِيَّة

النَّجَاح

Le succès d'apprendre la Langue Étrangère

成功

学习外语

SUKSES BELAJAR



BAHASA ASING



MIMBAR

Suwartono

SUKSES BELAJAR BAHASA ASING



Sukses Belajar Bahasa Asing
Success in Foreign Language Learning
Viel Erfolg beim Fremdsprachen lernen
فِي تَعَلُّمِ اللُّغَةِ الْاَجْنَبِيَّةِ
النَّجَاحُ
Le succès d'apprendre la Langue Étrangère

成功
学习外语

(Apapun profesi Anda, penguasaan bahasa asing nilai plusnya)

Suwartono

Sukses Belajar Bahasa Asing

Penulis
Suwartono

Desain Cover dan Isi
Moch Buhono HR
(moch_ahmad@yahoo.com)

Penerbit
CV. Mimbar Media Utama
Jl. Tlogomas 152 Pondok Indah Semarang
Telp (024) 91119555 Faks (024) 6705238
Website : www.mimbarmedia.com
Email: mimbarmedia@yahoo.com

Cetakan ke-1 Maret 2008

ISBN: 979-9036-04-6

PRAKATA PENULIS

Salah satu pertanyaan yang kerap penulis terima, entah dari kolega, kenalan umumnya, atau dari siswa/mahasiswa adalah bagaimana belajar bahasa Inggris yang paling baik. Bagi penulis sendiri jawaban atas pertanyaan ini mustahil untuk diberikan sesingkat pertanyaannya. "Dari mana saya harus memulai jawaban saya?". Inilah pertanyaan yang segera muncul dalam benak penulis setiap kali menerima pertanyaan serupa. Jujur saja, penulis lebih sering merasa terpaksa bila akhirnya memberikan jawaban – bila tidak menjawab atau beralasan jangan-jangan dikira tidak mampu menjawab. Dalam kondisi seperti itu, jawaban yang diberikan mungkin belum cukup jelas karena terlampau *instan*. Ada perasaan kurang enak juga – tidak bisa membantu orang yang, mungkin saja, benar-benar membutuhkan bantuan. Hingga suatu ketika terlintas ide untuk menjawabnya secara panjang lebar dan sistematis dalam bentuk buku.

Akhirnya, penulis berhasil mewujudkan karya ini, dan diharapkan akan mampu menjawab secara tuntas pertanyaan-pertanyaan serupa kapan saja. Lahirnya buku ini juga tidak terlepas dari keberhasilan diri penulis dalam belajar dan berlatih bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh penulis sendiri juga turut melengkapi isi buku ini.

Buku ini sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin menguasai bahasa asing, terutama mereka yang masih merasa belum berhasil atau kesulitan untuk "menaklukkannya". Diharapkan, setelah membaca buku ini

mereka bisa mengenali sendiri hambatan dan kekurangan mereka selama ini, sekaligus terbuka inspirasi dalam belajar dan berlatih selanjutnya. Selain itu, buku ini juga sangat sesuai untuk para praktisi pendidikan bahasa asing dalam menyoal hakikat pembelajaran bahasa asing, mengkaitkannya dengan praktik pengajaran serta seluk-beluk keberhasilan pembelajar bahasa asing dari perspektif teoritis yang dihadirkan di dalam buku ini.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kenalan dan handai taulan yang memiliki kemahiran berbahasa asing yang telah bersedia untuk berbagi pengalamannya masing-masing kepada para pembaca buku ini. Ungkapan terima kasih yang tulus juga ingin penulis sampaikan kepada mereka yang telah membantu penulis mengalihbahasakan judul buku "Sukses Belajar Bahasa Asing" ini kedalam bahasa-bahasa internasional lainnya, sebagaimana tertera pada sampul buku.

Tidak lupa, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dan pengertian yang sangat diperlukan hingga memungkinkan terselesaikannya buku ini. Terlebih-lebih, putra pertama penulis, Brilly (10 tahun), yang kerap menyinggung penerbitan naskah buku ini. Kalian telah memberikan semangat tersendiri, Nak.

Mudah-mudahan karya kecil ini mampu memberikan manfaat besar bagi para pembacanya. Amien.

Suwartono

DAFTAR ISI

Prakata.....	vi
Daftar Isi	viii
Bab 1. Pendahuluan	1
A. Persoalan Dasar Penguasaan Bahasa Asing	1
B. Lahirnya Buku yang Tepat.....	9
Bab 2. Strategi Belajar	11
A. Hakikat Strategi Belajar Bahasa	11
B. Strategi Belajar Pemelajar Bahasa yang Sukses.....	13
Bab 3. Kemandirian Pemelajar	26
A. Hakikat Kemandirian Pemelajar	26
B. Kemandirian Pemelajar Bahasa Asing	28
C. Ajari Kami Menjadi Pemelajar Bahasa Asing Mandiri.....	32
Bab 4. Sikap terhadap Bahasa Sasaran	35
A. Pengertian Sikap	35
B. Sikap dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Asing	37
Bab 5. Motivasi Belajar	40
A. Pengertian Umum Motivasi	40
B. Motivasi Belajar Bahasa Asing.....	42
Bab 6. Kisah-kisah Sukses Pemelajar Bahasa Asing	45
A. Kesaksian Penulis	45
B. Apa Kata Mereka?.....	47
Bab 7. Sukses Belajar Bahasa Inggris: Pengalaman Pribadi.....	54
A. Mula Minat Belajar Bahasa Inggris	54
B. Inilah Caraku	56
Bab 8. Penutup	62
Daftar Pustaka	68
Tentang Penulis	71

1

PENDAHULUAN

Bab ini dimaksudkan untuk mengajak Anda, Pembaca yang budiman melihat tantangan sekaligus harapan terkait dengan penguasaan bahasa asing di Indonesia.

A. Persoalan Dasar Penguasaan Bahasa Asing¹ di Indonesia

Seiring dengan laju arus globalisasi, beberapa bahasa asing penting dunia telah diajarkan dan dipelajari di Indonesia, seperti bahasa Jerman, Perancis, Jepang, dan yang sudah sangat lama, bahasa Arab, atau yang baru mengalami pertumbuhan pesat, bahasa Cina (Mandarin). Di beberapa tempat, seperti di kota tetangga penulis, Purbalingga, Jawa Tengah, misalnya bahasa Korea juga tengah diminati.

¹Di dalam buku ini konsep bahasa pertama, kedua, dan asing bukan mengacu kepada urutan penguasaan, melainkan pada fungsi penggunaannya (Wilkins 1972). Bahasa-bahasa daerah dapat disebut sebagai bahasa kedua di Indonesia karena hanya sebagian kelompok masyarakat menggunakannya untuk komunikasi sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena diajarkan dan digunakan di sebagian besar wilayah Indonesia, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena diajarkan tetapi tidak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa ini umumnya dipelajari sebatas di dalam kelas, baik dalam jalur pendidikan formal lembaga persekolahan dan perguruan tinggi, maupun jalur nonformal/luar sekolah seperti kursus dan pelatihan-pelatihan.

Lain halnya dengan belajar bahasa di lingkungan yang masyarakatnya menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi sehari-hari. Pasalnya, selain bahasanya, budaya yang melatari penggunaan bahasa itu juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan komunitas di lingkungan itu. Pemelajar terpajan dalam kesehariannya dengan bahasa dan budaya yang dipelajari dan ini berlangsung dengan sendirinya. Contoh sederhananya adalah pembelajaran bahasa Indonesia atau bahasa daerah kita yang berlangsung secara alami dari lingkungan. Dengan cara alami ini bahkan kita sudah tidak teringat lagi kapan dan bagaimana kita telah menguasai bahasa-bahasa itu.

Selain persoalan umum seperti di atas, pemelajar bahasa asing di Indonesia juga disulitkan dengan keterbatasan-keterbatasan lain. Pelajaran bahasa asing (kecuali di sebagian pendidikan luar sekolah) dengan jumlah pemelajar yang rata-rata besar, struktur kelas yang tidak kondusif, dan waktu yang umumnya relatif terbatas telah mempersempit peluang penguasaan bahasa asing di Indonesia. Sulit dibayangkan efektifitas belajar bahasa di dalam ruangan yang menampung lebih dari empat puluh orang pemelajar dengan format tempat duduk dan alokasi waktu sebagaimana kita jumpai di dalam kelas atau pelajaran nonbahasa.

Lalu, muncul pertanyaan: mungkinkah bahasa asing dapat dikuasai secara baik di Indonesia? Sebenarnya

pertanyaan ini terjawab dalam konteks pembelajaran bahasa asing di sejumlah Pondok Pesantren terkemuka, seperti Darussalam Gontor, Jawa Timur, misalnya. Dan, sesungguhnya tidak terhitung penelitian yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran dan pemelajaran bahasa asing. Namun, mengingat mereka yang berhasil menguasai bahasa asing dengan baik jumlahnya jauh lebih kecil, dipandang perlu adanya argumen-argumen yang meyakinkan bahwa pemelajaran bahasa asing sebenarnya bisa berlangsung dalam *setting* manapun dan kondisi apapun. Senada dengan hal ini, Hayashi (<http://brj.asu.edu/archieves>) yang mengkritisi otobiografi keberhasilan Natasha Lvovich, seorang warga bekas Uni Soviet, dalam menguasai bahasa Perancis di wilayah itu mengatakan bahwa: "... *second/foreign language acquisition can occur in any environment if the learner has positive attitudes toward the target language and culture*". Di dalam belajar bahasa kedua/asing yang lebih menentukan keberhasilan adalah sikap positif pelajar terhadap bahasa sasaran, di manapun kita belajar tidak menjadi soal. Perihal perlunya sikap positif ini akan dibahas dalam bagian lain buku ini.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing Sekaligus, Siapa Takut?

Untuk menguasai kemahiran berbahasa asing pelajar bahasa asing di Indonesia tidak harus meninggalkan bahasanya sendiri, terutama bahasa Indonesia. Sebagai identitas bangsa bahasa Indonesia semestinya dijaga kelestariannya, dikembangkan, bahkan, sebisa mungkin diupayakan sejajar dengan bahasa-bahasa dunia.

Tanggungjawab moral menggunakan bahasa

Indonesia di negeri sendiri dan upaya menguasai bahasa asing sebagai langkah proaktif terhadap tantangan global bukan sebuah dilema. Pengalaman sebagian kecil pemelajar bahasa asing yang berhasil dengan baik dalam menguasai bahasa asing tanpa harus mengesampingkan bahasa yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk bahasa daerah, membuktikan bahwa untuk menguasai bahasa “baru” tidak harus dilakukan dengan meninggalkan bahasa “lama”. Memang telah diakui keabsahan adanya kecenderungan memboyong kebiasaan-kebiasaan bahasa lama, khususnya dalam tataran unsur bahasa, arti, dan budaya ke dalam bahasa baru, sebagaimana dinyatakan oleh Fries dalam Lado (1957: 1-2): “...individuals tend to transfer the forms and meanings, and the distribution of forms and meanings of their native language and culture to the foreign language and culture...”. Namun, bila dilihat dari hakikat belajar bahasa untuk mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata, kecenderungan *transfer* negatif tersebut dapat diabaikan. Cepat atau lambat gejala ini akan teratasi, yang penting pembelajaran dan penggunaan bahasa sasaran tetap berjalan terus.

Globalisasi yang terus bergulir tidak harus ditanggapi dengan merubah wajah kehidupan masyarakat Indonesia. Sepanjang berada dalam alam Indonesia, bahasa dan kultur yang ideal kita gunakan adalah bahasa dan kultur Indonesia. Kita perlu mencontoh bangsa-bangsa yang kokoh dalam menjaga bahasa dan budayanya di tengah-tengah derasnya arus globalisasi, Jepang, misalnya. “*Think globally, but act locally*” barangkali dapat dijadikan pedoman kita dalam upaya menguasai bahasa asing. Kesadaran kita terhadap bahasa asing dapat diwujudkan dalam banyak cara. Bagian

berikutnya akan membahas hal ini.

Dibutuhkan Segera!!!

Seperti proses belajar umumnya praktik dan berlatih mutlak dilakukan dalam pembelajaran bahasa. Namun demikian, bukan hanya kuantitas, kualitas praktik juga tidak kalah pentingnya (Brown, 1980: 61). Hal ini menepis pendapat orang bahwa dengan cara tinggal di negara berbahasa asing yang kita maksudkan kita pasti mampu berbahasa itu dengan baik. Apa dulu yang kita kerjakan di sana? Penulis mengenal sejumlah orang yang pernah tinggal di luar negeri, terutama dosen atau mantan tenaga kerja, tidak mencerminkan penguasaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di negara setempat. Akan lain kasusnya bila bahasa yang tidak lagi asing di negara tempat berdiam itu digunakan secara intensif.

Persoalannya adalah praktik mempersyaratkan hadirnya motivasi dan kreativitas pembelajar. Pengalaman dari para pembelajar bahasa asing yang berhasil menunjukkan bahwa mereka umumnya memanfaatkan dan menciptakan kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran dan mempraktikkan apa yang telah mereka kuasai (Rubin & Thompson dikutip oleh O'Malley & Chamot 1990; Ellis 1985). Ini berarti harus ada saat-saat belajar atau berlatih intensif dan mutlak pintar membaca kesempatan.

Seorang pembelajar bahasa asing yang baik mungkin akan memanfaatkan waktu luangnya untuk mencari mitra berkomunikasi dalam bahasa asing (mungkin guru atau teman yang dipandang lebih mampu), menyimak kaset-kaset berbahasa asing untuk membiasakan telinga terhadap bahasa asing tersebut, atau berusaha menemukan penutur asli untuk

mencobakan apa-apa yang telah diperoleh dalam belajar bahasa sasaran. Mengikuti lomba-lomba berbahasa asing juga bisa merupakan cara yang bermanfaat. Barangkali, predikat juara bukan prioritas, tetapi pengalaman menggunakan bahasa dalam situasi yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat berharga. Mengikuti dan berperan aktif dalam diskusi atau forum-forum berbahasa asing yang diminati, seperti kelompok bicara, asalkan terarah dan terprogram dengan baik, juga akan sangat membantu. Menyisihkan waktu tiap hari untuk baca satu artikel dalam bahasa sasaran tiap hari juga merupakan contoh yang baik untuk tetap menjalin kontak dengan bahasa asing sasaran. Kalau satu artikel belum mampu, satu paragraf atau satu kalimat per hari pun tidak jadi masalah. Kita jadikan kalimat tersebut kalimat kita hari itu, dan dapat kita gunakan atau improvisasikan kalimat tersebut dalam segala kesempatan yang mungkin ada pada hari itu. Cara-cara tertentu, seperti sering menyimak rekaman percakapan dan melafalkannya berulang-ulang, menulis kosakata atau ungkapan-ungkapan yang baru ditemukan dan mengembangkannya ke dalam ungkapan-ungkapan yang lebih panjang dan berlatih melafalkannya, serta tidak pernah lelah berhubungan dengan kamus merupakan praktik dan upaya yang baik dalam menjalin kontak dengan bahasa asing sasaran.

Jelas, sesungguhnya banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki bahasa asing yang hendak dikuasai. Semuanya terpulang kepada pemelajar sendiri. Ketidakalamiahannya *setting* atau alam pembelajaran dan pemelajaran dapat ditutupi atau setidaknya dikurangi dengan menjadikan bahasa asing ini sebagai bagian dari kehidupan

kita. Artinya, kita harus berusaha menggunakannya dalam sebanyak mungkin kesempatan. Barangkali kita tidak perlu merisaukan kesalahan dan kesilapan, sebab kesalahan dan kesilapan adalah bagian dari apa yang dinamakan belajar. Tidak ada individu yang belajar berenang, menyetir kendaraan, atau berjalan berlangsung mulus pada awal-awalnya. Anda tahu apa yang terjadi. Demikian pula ketika kita belajar bahasa "baru". Bila sudah demikian, hal-hal ini akan memberikan energi yang luar biasa pada kita untuk tetap bersemangat belajar, berlatih, dan mengembangkan bahasa asing sasaran.

Kelas Bahasa yang Kurang Berasa

Pembelajaran bahasa asing di dalam *setting* pendidikan formal atau nonformal yang diselenggarakan di dalam kelas memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan yang dilakukan di luar kelas, di antaranya keterprograman, ketersediaan narasumber (guru) serta mitra berlatih. Namun demikian, pembelajaran di dalam kelas ini, sebagaimana pembelajaran lain umumnya, bukan merupakan satu-satunya alam pembelajaran yang dapat memberikan jaminan keberhasilan dalam belajar bahasa. Taraf efektivitas pembelajaran bahasa asing di dalam kelas bergantung pada beberapa faktor, utamanya yang terkait dengan guru. Guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan pengarah hingga model pembelajaran memainkan peranan sentral dalam mengembangkan kemandirian siswa. Oleh karena itu, bila terselenggara dengan baik dan benar sesungguhnya pendidikan bahasa asing di kelas-kelas memberikan kontribusi terhadap keberhasilan menguasai bahasa asing (Ellis, 1985: 229).

Hal yang perlu mendapatkan sorotan dalam konteks

pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang diselenggarakan pada pendidikan formal selama ini adalah penggunaan bahasa selama proses belajar-mengajar berlangsung. Yang terpantau saat ini, baik melalui program praktik mengajar maupun informasi yang dihimpun melalui mahasiswa praktik mengajar, siswa, dan rekan-rekan guru, penggunaan bahasa asing dalam proses belajar-mengajar bahasa sasaran masih sangat kurang, bila bukan tidak sama sekali. Menurut keterangan versi guru, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia karena bila bahasa Inggris digunakan siswa tidak mengerti, atau karena siswa keberatan bila guru meminta mereka menggunakan bahasa Inggris. Ini merupakan masalah serius dalam pembelajaran bahasa asing. Sebenarnya, masalah siswa mengerti atau tidak ketika guru menggunakan bahasa yang tengah diajarkan bergantung pada beberapa hal, di antaranya praktik penggunaan bahasa Inggris pada jenjang-jenjang pendidikan sebelumnya, kualitas bahasa Inggris guru itu sendiri dan penggunaan teknik-teknik tertentu guna menjauhi penggunaan bahasa ibu (Suwartono, 2007) di kelas bahasa kedua/asing.

Kelas, walaupun terbatas, sesungguhnya juga merupakan konteks sosial (Littlewood, 1981: 44-45). Situasi yang wajar adalah bila masyarakat kelas juga mendapatkan kesempatan penuh menggunakan bahasa asing yang sedang dipelajari. Hampir semua jenis pendekatan dan metode pengajaran dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya penggunaan langsung bahasa sasaran dalam komunikasi dan interaksi sosial kelas (lihat Richards & Rodgers, 1986). Dulay, Burt, dan Krashen (1982) menyarankan agar guru menghindari metode-metode mengajar yang

toleran terhadap terjemahan. Sulitnya menghindari hal ini, menurut penulis, adalah masih rendahnya hasrat dan keinginan belajar para guru yang ada. Ingat, nilai atau manfaat yang diterima oleh siswa ketika guru menggunakan bahasa sasaran jauh lebih besar. Tantangan bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya, termasuk kemampuannya menggunakan bahasa sasaran secara layak. Terciptanya guru yang profesional rasanya tidak mungkin cukup melalui pendidikan guru. Profesionalisme guru hanya bisa diraih melalui komitmen untuk senantiasa mengembangkan diri dan terus belajar, umpamanya melalui kajian atau penelitian-penelitian dan penelusuran kemajuan terkini bidang yang digeluti. Jangan lupa, gurupun juga pemelajar (Harefa, 2001: 89-99).

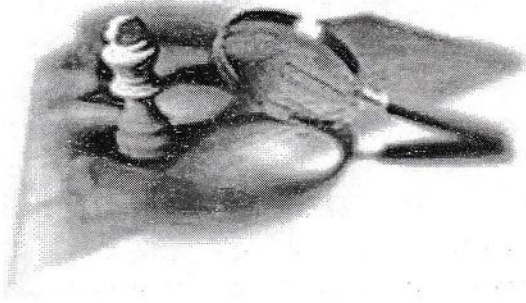
B. Lahirnya Buku yang Strategis

Topik-topik yang Anda temukan di dalam buku ini sangat sejalan dengan paradigma dunia pendidikan moderen. Namun demikian, penulis sadar tidak mudah bagi Anda untuk mengubah sesuatu yang Anda telah yakini selama ini. Di dalam pendidikan tradisional, guru (pembelajar) dan faktor-faktor lain di luar peserta didik (pemelajar) dinilai lebih menentukan keberhasilan pendidikan. Pandangan itu kini telah mengalami pergeseran secara ekstrim ke arah yang lebih memanusiakan: di dalam paradigma pendidikan moderen pemelajarliah yang dinilai menempati posisi sentral. Pemelajar bukan lagi dianggap sebagai objek, melainkan subjek. Implikasinya adalah guru harus lebih melibatkan dan memberdayakan murid dalam pembelajaran, dan di lain pihak murid harus lebih berperan aktif dalam mengendalikan

pemelajarannya sendiri.

Di dalam pembelajaran bahasa asing, tuntutan untuk proaktif pada pihak pemelajar bahkan terbilang harus ekstra. Pasalnya, belajar bahasa bukan persoalan kognisi saja. Ada dimensi afektif dan sosial (yaitu terkait dengan kehadiran orang lain); ada proses metakognitif (merencanakan, mengatur, dan memantau pembelajaran); hingga koordinasi antara otak dan eksekutor pesan, yaitu piranti ucap atau tangan (psiko-motorik). Karakteristik proses pembelajaran bahasa yang demikian ini harus disikapi melalui peran proaktif pihak pemelajar. Apakah menyandang predikat pelajar (anak sekolah) atau bukan pelajar, kesempatan belajar dan berlatih bahasa asing mutlak diadakan secara informal di, meminjam istilah Harefa (*Ibid*), "Sekolah Besar Kehidupan".

Buku ini menyajikan seluk-beluk meraih sukses belajar bahasa asing, mulai dari teori hingga contoh-contoh nyata. Sengaja mengangkat perihal strategi belajar (*learning strategies*), kemandirian pemelajar (*learner autonomy*), sikap dan motivasi sebagai bahan kerangka teori karena keempatnya dipandang sebagai faktor-faktor penting dalam pembelajaran bahasa kedua/asing yang melekat pada pemelajar. Berikutnya, dihadirkan sejumlah kisah sukses (*success stories*) dalam pembelajaran bahasa asing, yang disambung dengan bab yang secara khusus menceritakan 'perjuangan' penulis dalam belajar dan berlatih bahasa Inggris yang diyakini telah mengantarkannya kepada sukses dalam menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Bab ini dimaksudkan semata-mata untuk berbagi pengalaman. Selamat membaca.



2

STRATEGI BELAJAR

"Banyak jalan menuju ke Roma". Ya, sukses dalam menjalankan tugas apapun tidak akan terlepas dari upaya dan kreativitas pelakunya. Bab ini mengupas tuntas cara-cara tertentu yang biasanya ditempuh oleh pemelajar bahasa asing guna meraih sukses dalam belajar dan berlatih bahasa sasaran.

A. Hakikat Strategi Belajar Bahasa

Dalam teori kognitif, belajar bahasa melibatkan banyak aktivitas kognitif atau proses mental secara sadar. Oleh karena itu, pemelajaran bahasa sebenarnya dapat dikendalikan. Pemelajaran yang dinilai kurang berhasil dapat diarahkan ulang hingga lebih efektif. Terkait erat dengan hal

ini, terdapat konsep penting 'strategi belajar' — berpikir, berperilaku tertentu yang dilakukan oleh individu untuk memahami, belajar, atau menguasai informasi baru.

Masih dalam perspektif teori kognitif, strategi belajar, yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan *learning strategy* atau *learner strategy*, juga merupakan suatu keterampilan kognitif yang melibatkan proses mental secara sadar. Apakah strategi belajar membantu individu penggunaannya dalam penguasaan suatu pengetahuan atau keterampilan?

Dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya bahasa kedua/asing, sejak awal dasawarsa 1980-an telah muncul keyakinan bahwa strategi belajar membantu individu penggunaannya dalam penguasaan bahasa yang sedang dipelajari. Perkembangan baru ini berkat hasil sejumlah penelitian. Kesimpulan bahwa 'pemelajar bahasa yang baik melakukan hal tertentu atau sesuatu yang berbeda' semula dihasilkan dari penelitian Rubin (1975) dan Stern (1975).

Konsep ini benar-benar bertolak belakang terhadap pandangan yang telah ada pada saat itu, yaitu bahwa individu memiliki kemampuan bawaan untuk belajar bahasa. Ada pula interpretasi bahwa strategi belajar bukan hanya dimiliki oleh individu yang memang berkompeten, melainkan juga dapat dipelajari oleh mereka yang tidak memiliki atau belum menemukannya.

Strategi belajar (bahasa), menurut Wenden (1991: 18), memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o ada yang dapat diamati (seperti bertanya untuk memperoleh penjelasan); namun ada pula yang tidak dapat diamati (misalnya ketika pemelajar menarik

kesimpulan atau membanding-bandingkan),

- o strategi kognitif bisa berlangsung secara sadar sebagai respon terhadap masalah yang sedang dihadapi; namun juga bisa menjadi otomatis (tanpa sadar), sedangkan keputusan penggunaannya masih berada dalam kesadaran,
- o strategi mudah berubah atau disesuaikan, tidak seperti faktor-faktor personalitas lainnya yang umumnya bandel, seperti gaya belajar, misalnya.
- o Strategi berorientasi pada permasalahan yang dihadapi, yaitu digunakannya strategi belajar tertentu karena problem belajar atau kebutuhan belajar yang tertentu pula.

B. Strategi Belajar Pemelajar Bahasa Asing yang Sukses

Klasifikasi strategi belajar berikut ini dihasilkan melalui studi-studi awal strategi belajar yang umumnya dilakukan terhadap pemelajar bahasa kedua/asing yang sukses. Di dalam tabel klasifikasi strategi belajar bahasa ini jenis-jenis strategi belajar dinyatakan pada kolom sub-kelompok (kolom ketiga). Kolom contoh-contoh memuat bentuk-bentuk atau manifestasi penggunaan strategi belajar.

Penulis	Klasifikasi Utama	Sub-kelompok	Contoh-contoh
Rubin (1981)	Strategi yang berpengaruh langsung pada pembelajaran	Klarifikasi/verifikasi	Meminta contoh bagaimana menggunakan kata/ungkapan, mengulang kata-kata untuk menguatkan pemahaman
		Pemantauan	Membetulkan kesalahan pelafalan, kosakata, ejaan, tatabahasa, gaya (<i>style</i>) sendiri atau orang lain
		Penghafalan	Mencatat hal baru, melafalkan dengan keras, menemukan alat bantu menghafal, menulis berulang-ulang
		Mengira-ira/penyimpulan induktif	Mengira-ira arti berdasarkan kata kunci, struktur, gambar, konteks
		Berpikir deduktif	Membandingkan bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa sasaran Mengelompokkan kata Mencari sendiri kaidah dari keteraturan-keteraturan yang ditemukan
		Berpraktik	Mencoba-coba bunyi baru Mengulang-ulang kalimat hingga terucap dengan mudah Menyimak dengan seksama dan menirukan

Najman, dkk. (1978)	Proses yang berpengaruh secara tidak langsung pada pembelajaran	Menciptakan kesempatan berlatih	Menciptakan peluang untuk bisa bersama penutur asli Berinisiatif untuk bercakap- cakap dengan teman Memanfaatkan waktu di lab bahasa, menyimak TV, dsb.
		Trik bertutur	Menggunakan kata-kata secara berlebih, sinonim atau kata-kata yang tampak mirip tetapi memiliki arti lain (<i>cognates</i>)
	Pendekatan belajar aktif	Merespon positif kesempatan belajar atau mencari sendiri kesempatan belajar Menambah kegiatan belajar di luar kelas Berpraktik	Merasa perlu lingkungan belajar yang terstruktur dan mengikuti kursus terlebih dulu guna menerjunkan diri dalam bahasa sasaran Membaca sumber-sumber lain Menyimak isi rekaman Menulis untuk mengingat Memperhatikan mulut penutur dan mengulangi tuturan
	Realisasi bahasa sebagai sistem	Menganalisis kesulitan sendiri Membandingkan bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa sasaran	Membaca sendiri untuk mendengar bunyi Menggunakan <i>cognates</i> Menggunakan apa-apa yang telah dikuasai sebelumnya

Realisasi bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi	Menganalisis bahasa sasaran untuk membuat kesimpulan	Menggunakan kaidah untuk menghasilkan kemungkinan- kemungkinan
	Menggunakan fakta bahwa bahasa adalah sistim	Menghubungkan ungkapan yang baru ditemukan dengan kata-kata lain yang berkategori sama
	Lebih menekankan pada kelancaran daripada keakuratan	Tidak grogi dalam berbicara Menggunakan kata-kata secara berlebihan
	Mencari kesempatan berkomunikasi dengan penutur asli	Berkomunikasi bila memungkinkan Mengadakan hubungan akrab dengan penutur asli
	Menemukan makna sosio- kultural	Berkorespondensi Mengingat sopan santun dan frase
Manajemen terhadap tuntutan yang mangkus	Mengatasi secara mangkus tuntutan dalam belajar	Mengatasi kesulitan berbicara Tidak khawatir dengan kesalahan yang dibuat Siap menghadapi kesulitan
Memantau penampilan dalam berbahasa sasaran	Terus menerus memperbaiki bahasa kedua dengan berhipotesis dan bertanya penutur	Membuat kalimat dan melihat reaksi mitra tutur Mencari cara untuk menghindari kekeliruan yang sama

		aslinya untuk memperoleh umpan balik (<i>feedback</i>)	
--	--	--	--

Sumber: O'Malley & Chamot (1990)

Dalam kepustakaan mengenai strategi belajar selain model klasifikasi di atas dikenal pula model-model lainnya, seperti model yang dikembangkan berdasarkan pada sudut pandang linguistik, sistem yang didasarkan pada jenis keterampilan-keterampilan bahasa, model yang didasarkan pada tinjauan gaya atau tipe pemelajar, dan taksonomi yang didasarkan pada tinjauan psikologis seperti tampak pada tabel berikut ini.

Strategi Belajar	Definisi
A. Strategi Metakognitif	
Perencanaan	
<i>Advance organizers</i>	Mencari gagasan utama dan konsep-konsep dalam materi yang dipelajari, kerap kali dengan cara <i>skimming</i>
<i>Directed attention</i>	Memutuskan lebih dulu pilihan tugas pembelajaran dan megesampingkan yang tidak relevan
<i>Functional planning</i>	Merencanakan dan melatih komponen kebahasaan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang akan datang
<i>Selective attention</i>	Memutuskan lebih dulu pilihan aspek-aspek tertentu dari input kebahasaan, kerap kali dengan cara <i>scanning</i> kata kunci, konsep, dan/atau penanda kebahasaan.

<i>Self-management</i>	Memahami kondisi yang membantu untuk belajar dan mengatur guna munculnya kondisi itu.
Pemantauan <i>Self-monitoring</i>	Mengecek pemahaman selama menyimak atau membaca atau mengecek akurasi dan/atau kelaziman ungkapan lisan atau tulis pada saat tengah berlangsung
Evaluasi <i>Self-evaluation</i>	Mengecek hasil pembelajaran berdasarkan standar tertentu
B. Strategi Kognitif	
<i>Resourcing</i>	Menggunakan materi rujukan berbahasa sasaran, seperti kamus, ensiklopedia, atau buku teks
<i>Repetition</i>	Menirukan model bahasa, baik latihan secara eksplisit (dapat diamati orang lain) ataupun latihan dalam hati
<i>Grouping</i>	Mengelompokkan kata, istilah, atau konsep, menurut atribut yang menyertainya atau berdasarkan artinya
<i>Deduction</i>	Mengaplikasikan kaidah untuk memahami atau berungkapan menggunakan bahasa kedua atau membuat kaidah dengan cara melakukan analisis bahasa
<i>Imagery</i>	Menggunakan bayangan visual (baik yang bersifat mental ataupun yang sesungguhnya) untuk memahami atau mengingat informasi baru
<i>Auditory representation</i>	Mengingat bunyi dari kata, frase, atau ungkapan yang lebih panjang

<i>Keyword method</i>	Mengingat kata baru di dalam bahasa kedua dengan cara: (1) mengidentifikasi kata yang telah dikenal dalam bahasa pertama yang mirip bunyinya atau penampaknya, (2) menghasilkan dengan mudah bayangan yang diingat sebagai homonim bahasa pertama dan kata baru dalam bahasa kedua.
<i>Elaboration</i>	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menghubungkan bagian-bagian berbeda dari informasi baru, atau membuat hubungan-hubungan bermakna terhadap informasi baru.
<i>Transfer</i>	Menggunakan pengetahuan linguistik yang telah dimiliki atau keterampilan sebelumnya untuk membantu pemahaman atau penuturan
<i>Inferencing</i>	Menggunakan informasi yang tersedia untuk mengira-ira arti aitem-aitem baru, memprediksikan sesuatu, atau menggantikan informasi yang hilang.
<i>Note-taking</i>	Menulis kata-kata kunci atau konsep dalam bentuk lisan, grafis, atau angka pada saat sedang menyimak atau membaca.
<i>Summarizing</i>	Membuat ringkasan secara mental, lisan atau tulis terhadap informasi baru yang diperoleh dari kegiatan menyimak atau membaca.
<i>Recombination</i>	Membuat kalimat atau ungkapan yang lebih panjang secara bermakna dengan cara menggabungkan unsur-unsur yang telah dikenal dengan cara baru
<i>Translation</i>	Menggunakan bahasa pertama sebagai basis dalam memahami dan/atau menghasilkan ungkapan dalam bahasa kedua

Strategi Belajar	Definisi
A. Strategi Metakognitif	
Perencanaan <i>Organizational planning</i>	Merencanakan bagian-bagian, urutan, pokok-pokok pikiran, atau fungsi-fungsi untuk diungkapkan secara lisan atau tulis
<i>Delayed production</i>	Secara sadar memilih belajar pemahaman lewat menyimak terlebih dulu baru berbicara
B. Strategi Kognitif	
<i>Rehearsal</i>	Berlatih bila perlu, dengan fokus pada makna, baik secara lisan maupun tulis
<i>Translation</i>	Menggunakan ahasa sendiri sebagai dasar memahami dan atau berbicara dalam bahasa sasaran
<i>Note-taking</i>	Menulis kata-kata kunci dan konsep dalam bentuk verbal, grafis, atau angka pada saat menyimak atau membaca.
<i>Substitution</i>	Mengganti kata atau frase dalam bahasa sasaran bila tidak siap dengan kata atau frase itu
<i>Contextualization</i>	Membantu pemahaman atau kesiapan informasi dengan menempatkan kata atau frase dalam konstruksi bermakna atau konteks yang situasional
C. Strategi Sosial/Afektif	
<i>Self-talk</i>	Mengurangi kecemasan dengan menggunakan teknik-teknik mental yang membuatnya merasa mampu mengerjakan tugas pembelajaran

Dari contoh hasil eksplorasi kepustakaan strategi belajar bahasa kedua/asing di atas tampak bahwa strategi belajar bahasa itu beragam, baik dalam model klasifikasi yang sama, maupun lintas model. Penamaan strategi belajar, dengan demikian, bergantung pada sistem taksonomi yang digunakan. Penulis di dalam penelitiannya (2002) yang dilakukan terhadap pemelajar bahasa Inggris berprestasi di dua sekolah menengah di kota Purwokerto, Jawa Tengah dengan menggunakan model klasifikasi yang didasarkan pada tinjauan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemelajar (siswa) berprestasi bahasa Inggris dapat dikenali dengan menggunakan sistem berbasis psikologi kognitif dengan beberapa modifikasi. Siswa berprestasi bahasa Inggris di dua sekolah diketahui menggunakan jenis-jenis strategi berikut dalam belajar dan berlatih bahasa Inggris: *practice*, *directed attention*, *question for clarification*, *self-evaluation*, *resourcing*, *repetition*, *seeking learning environment*, *translation*, *note-taking*, dan *imagery*.

Contoh penggunaan strategi *practice* yang digunakan oleh siswa adalah menyimak orang yang sedang berbicara bahasa Inggris, menulis/berkomunikasi melalui *pos-el*, dan menyimak lagu atau menonton film berbahasa Inggris. Memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk menjadi peserta kejuaraan yang menantang penggunaan bahasa Inggris, mengikuti kursus, dan mengikuti pesantren adalah sebagian contoh penggunaan strategi *seeking learning environment*. Seorang responden dari keluarga miskin bahkan merefleksikan efektivitasnya sebagai pemelajar bahasa asing. Selain menggunakan kamus sebagaimana

responden lainnya, ia juga menggunakan secara maksimal buku teks dari sekolah sebagai bentuk penggunaan strategi *resourcing*. Sepertiga strategi yang berhasil dikenali termasuk kelompok strategi meta-kognitif, 52.38 % strategi kognitif, dan sisanya, 14.28 %, kelompok sosio/afektif. Diketahui juga bahwa dalam upayanya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing para siswa yang diteliti menunjukkan karakter umum sebagai berikut: (1) mengikuti pelajaran dengan serius; (2) aktif terlibat di dalam pelajaran; (3) mencari sendiri kesempatan belajar dan berlatih baik di dalam maupun di luar kelas (4) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang terkait dengan bahasa "baru" mereka; dan (5) berupaya keras menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi.

Strategi belajar sering digunakan secara efektif dalam perpaduan, baik dengan strategi yang satu kelompok atau dengan strategi berlainan kategori. Beberapa temuan penelitian strategi belajar yang berkaitan dengan hal ini adalah sebagai berikut.

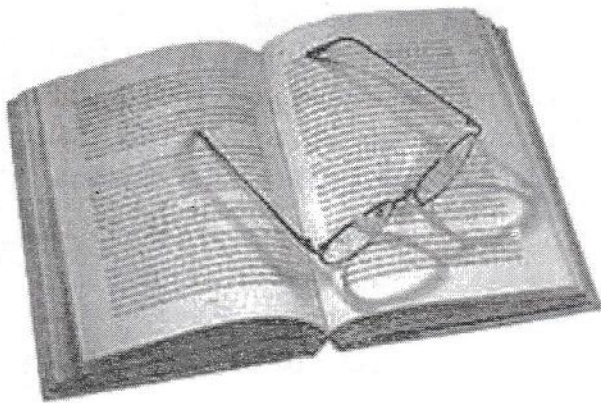
- o Penggunaan strategi belajar yang sesuai sering membuahkan peningkatan kecakapan bahasa atau prestasi atau keterampilan-keterampilan tertentu (Oxford, dkk 1993; Thompson & Rubin 1993). Menurut Oxford, banyak penelitian menunjukkan bahwa pemelajar bahasa yang berhasil cenderung menggunakan strategi yang disesuaikan dengan materi, tugas pemelajaran, tujuan belajar, kebutuhan, dan tahap pemelajaran
- o Pemelajar yang berhasil cenderung memilih strategi-strategi yang berfungsi secara bersamaan/kombinasi

yang dipersyaratkan dalam tugas pembelajaran bahasa (Chamot & Kupper, 1989). Suparman (2005) menguatkan pernyataan ini, yaitu terdapat kecenderungan pembaca teks bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang cakap menggunakan kombinasi/beragam strategi pemahaman, sebaliknya pembaca yang rendah pemahamannya cenderung terbatas strategi pemahamannya.

- o Strategi kognitif (seperti *translating*, *analyzing*) dan strategi metakognitif (seperti *planning*, *organizing*) sering digunakan secara bersamaan, yang saling mendukung (O'Malley & Chamot 1990). Kombinasi strategi yang terpola dengan baik sering lebih efektif dibandingkan strategi-strategi tunggal.
- o Strategi-strategi atau sekelompok strategi tertentu sering berhubungan secara khusus dengan keterampilan atau tugas pembelajaran tertentu pula. Sebagai contoh, keterampilan menulis dalam bahasa kedua berhasil dengan strategi *planning*, *self-monitoring*, *deduction*, dan *substitution*. Keterampilan bercakap-cakap dalam bahasa kedua membutuhkan strategi-strategi seperti *risk-taking*, *paraphrasing*, *circumslocation*, *self-monitoring*, dan *self-evaluation*. Keterampilan menyimak berhasil baik dengan strategi *elaboration*, *inferencing*, *selective attention*, dan *self-monitoring*, sedangkan keterampilan membaca pemahaman menggunakan strategi-strategi seperti *reading aloud*, *guessing*, *deduction*, dan *summarizing* (Chamot & Kupper 1989).
- o Di dalam penelitian bahasa kedua jarang ditemukan penggunaan strategi sosial dan afektif. Ini dikarenakan oleh perilaku atau strategi sosial dan afektif kurang

dikaji oleh peneliti, atau karena pemelajar tidak mengenali perasaan diri mereka dan hubungan sosial sebagai bagian dari proses belajar (Oxford, 1990b).

Dari hasil penelitian strategi belajar bahasa kedua/asing sebagaimana dibahas dalam bab ini telah dirumuskan kesemestaan perilaku belajar yang dapat dijadikan sebagai ciri-ciri umum pemelajar bahasa yang baik. Selengkapnya mengenai hal ini dibahas dalam bab selanjutnya.



3

KEMANDIRIAN PEMELAJAR

Bila Anda tengah belajar bahasa asing, dan menurut Anda belajar bahasa asing itu bergantung pada materi yang diberikan oleh guru, kehadiran seorang guru, bahkan Anda tidak pernah merasakan turut bertanggungjawab atas pembelajaran Anda sendiri, bab ini akan membantu Anda terbebas dari persepsi keliru seperti itu. .

A. Hakikat Kemandirian Pemelajar

Sejumlah istilah telah digunakan untuk maksud

yang kurang lebihnya sama dengan kemandirian pemelajar. Sebut saja, *self-directed learning*, *independent learning*, *self-regulated learning*, *metalearning*, *reflective learning*, dan yang sudah sangat populer *learner-centredness*, atau *learning centredness*. Istilah 'kemandirian pemelajar' (*learner autonomy*) pertama kali digunakan pada tahun 1981 oleh Henri Holec, sebagai "Bapak" kemandirian pemelajar. Sejak saat itu para ahli pendidikan berusaha memberikan pengertian tentang konsep tersebut. Menurut Holec 'kemandirian pemelajar' adalah kemampuan individu untuk mengurus pembelajarannya sendiri. Pengertian yang sejalan dengan gagasan Holec ini ditawarkan oleh Dickenson, yaitu kondisi yang menunjukkan tanggungjawab penuh pemelajar atas putusan-putusan terkait dengan pembelajarannya dan pelaksanaan putusan-putusan itu.

Kedua pengertian 'kemandirian pemelajar' ini arahnya jelas: kemandirian pemelajar tidak mempersoalkan konteks pembelajaran, entah di dalam kelas (formal), ataukah di luar kelas (informal). Para ahli sepakat bahwa pemelajar mandiri sadar akan tujuan belajarnya sendiri, mengakui belajar sebagai bagian tanggungjawab, berinisiatif mengatur rencana belajar dan melaksanakannya, memantau serta mengevaluasi sendiri kemajuan belajarnya (Holec 1981, Little 1991). Tentu saja kadar kemandirian pemelajar berlainan pada tiap individu, tergantung pada faktor-faktor seperti usia, sikap dan keyakinan, atau lingkungan.

Kemandirian pemelajar ini merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Pembelajaran seumur hidup artinya belajar yang dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Kelebihan belajar

yang demikian adalah di samping komitmen belajar yang selalu ditunjukkan oleh pemelajar juga dengan sendirinya mengatasi perkara *fluktuasi* motivasi.

B. Kemandirian Pemelajar Bahasa Asing

Kemandirian dalam belajar bahasa asing juga sangat menentukan keberhasilan belajar. Dalam kepustakaan tentang pembelajaran bahasa kedua/asing, kemandirian belajar atau pemelajar (*learning autonomy* atau *learner autonomy*) ada kaitanya dengan strategi belajar sebagaimana telah dibahas di dalam bab sebelumnya. Wenden (1991) memandang bahwa kemandirian pemelajar ada karena adanya strategi belajar jenis metakognitif – bentuk-bentuk penggunaan strategi belajar bahasa yang mengacu kepada tindak merencanakan, memantau, serta mengevaluasi pembelajaran.

Profil pemelajar bahasa kedua/asing yang baik identik dengan pemelajar yang memiliki kemandirian di dalam belajar bahasa sasaran. Pasalnya, keberhasilan pemelajar bahasa yang baik dapat dikatakan berakar dari perilaku-perilaku mandiri yang ada padanya. Lalu, seperti apa 'good language learner', 'effective language learner', 'successful language learner', atau 'autonomous language learner' itu?

Rubin (dalam Tudor 1996: 38-39) menyebutkan bahwa pemelajar bahasa kedua/asing yang baik umumnya menunjukkan perilaku sebagai berikut:

- o nyaman atau tetap percaya diri walau dalam keraguan dan siap mencobakan perkiraan-perkiraan,
- o berkemauan keras untuk berkomunikasi atau belajar dari pengalaman berkomunikasi,

- o tidak khawatir atau malu membuat kekeliruan dalam upaya memperbaiki kemampuan berkomunikasi atau belajar,
- o mencari pola-pola baru yang ada di dalam bahasa sasaran,
- o mempraktikkan (misalnya, melafalkan kata-kata atau membuat kalimat) dan berusaha mencari kesempatan untuk menggunakan bahasa dengan penutur aslinya, teman, atau guru,
- o selalu memantau bahasanya sendiri atau bahasa yang digunakan oleh orang lain (sudah komunikatif atau belum),
- o belajar bahasa berdasarkan konteks

Ketujuh hal yang ada pada pemelajar bahasa yang baik versi Rubin ini hampir sama dengan sembilan karakteristik pemelajar bahasa yang baik yang ditulis oleh Ellis (1985). Ellis menambahkan dua ciri yang lain, yaitu pemelajar bahasa kedua/asing yang berhasil umumnya remaja (*adolescent*) dan pemelajar bahasa kedua/asing yang berhasil biasanya memiliki motivasi kuat dalam belajar bahasa sasaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin dan Thompson (1983) menyebutkan bahwa pemelajar yang baik:

- o menemukan caranya sendiri,
- o mengatur informasi tentang bahasa,
- o kreatif dan suka bereksperimen (baca: mencoba-coba) dengan bahasa,
- o menciptakan sendiri kesempatan dan menggunakan strategi agar bisa berlatih menggunakan bahasa

sasaran baik di dalam maupun di luar kelas,

- o mengembangkan strategi untuk memahami teks bahasa tanpa harus mengerti arti tiap kata,
- o menggunakan mnemonik (asosiasi kata) untuk mengingat apa yang telah dipelajari,
- o belajar dari kesalahan yang telah dibuat,
- o menggunakan pengetahuan kebahasaan, termasuk pengetahuan bahasa pertamanya dalam rangka penguasaan bahasa kedua,
- o menggunakan konteks (pengetahuan nonkebahasaan dan pengetahuan dunia) untuk membantu pemahaman terhadap teks,
- o belajar menerka secara cerdas,
- o memahami potongan–potongan bahasa sebagai keseluruhan dan rutinitas formal untuk membantu performansi di luar kemampuan mereka,
- o mempelajari teknik-teknik menggunakan bahasa (misalnya teknik menyambung percakapan)
- o belajar mendiversifikasikan bahasa sesuai dengan tingkat formalitas situasi.

Selain deskripsi-deskripsi profil pelajar bahasa kedua/asing yang baik di atas, masih ada versi-versi lainnya. Penulis sendiri di dalam penelitiannya (2000), sebagaimana disinggung di muka, menemukan bahwa pelajar (siswa) berprestasi bahasa Inggris secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:

- o bersungguh-sungguh atau tekun mengikuti pelajaran bahasa sasaran,
- o aktif atau semangat merespon/terlibat di dalam pelajaran bahasa sasaran,

- o senantiasa mencari aktivitas tambahan yang mempunyai kaitan dengan bahasa sasaran guna pengembangan dan kemajuan belajar,
- o memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru di dalam bahasa sasaran,
- o memiliki nyali atau mencoba berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran.

Rumusan-rumusan semacam ini berlaku secara holistik, bukan parsial. Bila ada siswa atau pemelajar yang telah merasa bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa asing di sekolah atau di kursus-kursus, namun belum juga meraih sukses, hal ini dapat dijelaskan karena keberhasilan itu bergantung juga pada ada atau tidaknya perilaku lainnya hingga pada intensitas tertentu.

Bila dicermati, dari kesemua versi rumusan di atas terdapat saling tumpang tindih, baik di dalam tiap-tiap versinya ataupun antarversi. Hal ini mudah dipahami, sebab deskripsi-deskripsi tersebut dirumuskan oleh penulis berlainan dan juga dihasilkan melalui penelitian berbeda.

Survei lintas rumusan profil pemelajar bahasa kedua/asing yang baik secara umum menunjukkan bahwa pemelajar bahasa kedua/asing yang efektif itu:

- o aktif melatih (diri) menggunakan bahasa sasaran,
- o belajar dari makna atau konteks,
- o menggunakan bahasa sasaran di dalam situasi nyata (bukan simulatif) guna mendapatkan pengalaman berkomunikasi yang sesungguhnya,
- o mencari pola-pola baru yang terdapat di dalam bahasa sasaran,
- o berani atau kreatif mencobakan alternatif penyampaian.

Jadi, terdapat semacam kesemestaan perilaku pemelajar bahasa kedua/asing yang baik, efektif, sukses, atau mandiri itu. Kesemestaan perilaku pemelajar bahasa yang baik ini dapat dijadikan sebagai profil pemelajar sukses dalam belajar bahasa asing. Profil sebagaimana dirumuskan di atas dengan jelas menunjukkan kemandirian pemelajar bahasa kedua/asing efektif dalam belajar dan berlatih bahasa sasaran. Apakah Anda pernah menyaksikan sosok-sosok yang demikian ini? Atau, apakah Anda sendiri termasuk pemelajar bahasa asing yang demikian?

C.Ajari Kami Menjadi Pemelajar Bahasa Asing Mandiri

Ada semacam anggapan bahwa pemelajar Asia umumnya kurang mandiri dalam belajar dibandingkan pemelajar Barat. Untuk itu, diperlukan adanya upaya yang dapat membantu tumbuh dan berkembangnya kemandirian pemelajar di kawasan Asia. Penelitian yang dilakukan oleh Victoria Chan, Mary Spratt and Gillian Humphreys terhadap siswa jenjang SMA di Hong Kong terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di sana menguatkan anggapan tersebut. Penelitian itu menunjukkan bahwa siswa SMA di Hong Kong (yang mewakili pemelajar Asia) berpersepsi bahwa guru berperan sentral di dalam pembelajaran bahasa. Ini berarti mereka kurang motivasi atau tidak siap belajar mandiri. Faktor penghalang terbentuknya kemandirian pemelajar diketahui di antaranya ketergantungan yang sangat kepada guru dan beban tugas yang banyak. Implikasi hasil penelitian ini di antaranya guru harus membantu menumbuhkembangkan sikap positif para siswa dan

meningkatkan motivasi mereka hingga berkembang kemandirian belajarnya.

Beberapa hal yang dapat memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya kemandirian pemelajar bahasa di antaranya adalah: (1) adanya penjelasan secara baik mengenai pentingnya belajar sepanjang hayat; (2) adanya penjelasan pentingnya multi-lingualisme; (3) adanya penekanan pentingnya penguasaan teknologi informasi; (4) adanya penekanan pentingnya kemampuan komunikatif; dan (5) kemandirian guru dalam membuat keputusan-keputusan penting.

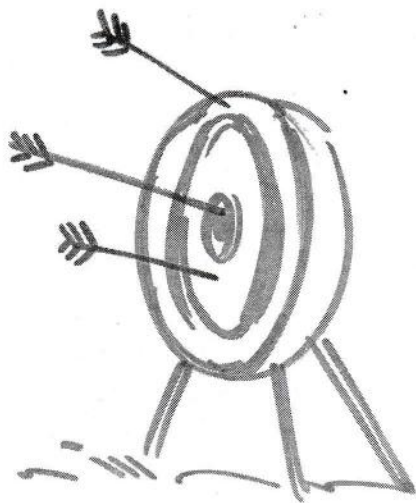
Kongkritnya, harus ditekankan penggunaan bahasa sasaran dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Bayangkan saja. Pelajaran bahasa asing yang dibawakan dalam bahasa Indonesia secara terus menerus akan membuat pemelajar tidak tertantang untuk belajar memahami bahasa sasaran. Demikian pula, pemelajar yang jarang mengakses materi dalam bahasa sasaran akan mengalami nasib yang sama, tidak ada upaya untuk belajar dan berlatih lebih. Penelitian Dam (1995) yang dilakukan di dalam kelas menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar selama pelajaran sejak dini bagi anak-anak di Denmark membenarkan hal ini.

Kemandirian pemelajar juga dapat diciptakan secara tidak langsung seperti di atas melalui materi belajar yang telah secara sistematis dirancang untuk melatih kemandirian. Penggunaan metode atau teknik tertentu, umpamanya rencana prabaca pada pembelajaran membaca untuk pemahaman seperti yang dilakukan oleh Zuchdi (2004), juga dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan

kemandirian. Demikian juga, materi ajar yang dilengkapi dengan pelatihan-pelatihan yang menarik minat belajar dapat dimasukkan ke dalam upaya memandirikan pemelajar. Anda sebagai guru bahasa asing yang telah menyusun modul secara sistematis dan memungkinkan mahasiswa atau pemelajar belajar tanpa banyak bantuan dari orang lain berarti telah turut membantu mereka menjadi mandiri atau lebih mandiri dalam belajar.¹

Counseling merupakan pendekatan bersifat langsung dalam menumbuhkembangkan kemandirian. Rupanya, karena pemelajar menerima cara ini dalam kondisi relatif sadar pendekatan ini justru berpeluang kurang bisa diterima, terutama bagi tipe pemelajar yang acuh (bersikap negatif) terhadap bahasa asing dan/atau bermotivasi lemah. Khusus tentang perlunya sikap positif agar berhasil menguasai bahasa sasaran akan dibahas dalam bab selanjutnya.

¹Buku tentang pengembangan modul berperspektif kemandirian pemelajar untuk berbagai bidang tengah dipersiapkan oleh penulis.



4

SIKAP TERHADAP BAHASA SASARAN

Kata "sikap" sering kita ucapkan, kita dengar atau baca dalam kehidupan sehari-hari. Apa hakikat sikap? Bagaimanakah peranan sikap dalam konteks pembelajaran bahasa?

A. Pengertian Sikap

Kita sering mendengar atau menyaksikan sikap *pro* dan *kontra* dalam masyarakat di lingkungan sekitar

kita, dan kerap kali pro-kontra itu diidentikan dengan sikap. Barangkali pro-kontra itu baru salah satu dimensi sikap, yaitu arah. Secara umum, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam menanggapi secara suka atau tidak suka terkait dengan sesuatu. Sikap juga dapat dipandang sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi atau memodifikasi pilihan untuk bertindak. Sikap hanya dapat diamati melalui manifestasinya dalam perilaku. Bila tidak melalui perilaku atau tindakan, mungkin karena alasan waktu yang dibutuhkan untuk pengamatan, biasanya sikap seseorang diketahui secara instan melalui tanggapan verbal terhadap pernyataan-pernyataan angket dan skala penilaian.

Di dalam kepustakaan masih ada kesimpangsiuran pengertian sikap yang diusulkan oleh para ahli. Namun demikian, secara umum dapat ditarik kesamaan bahwa sikap mengandung tiga unsur. Pertama, unsur kognitif (perseptual) yang berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan. Kedua, unsur afektif (emosional) yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sesuatu. Rasa senang memiliki dimensi arah positif, sedangkan rasa tidak senang berdimensi negatif. Dan unsur konatif (perilaku, tindakan) yang berkaitan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek. Unsur ini berdimensi intensitas, yaitu kuat-lemahnya kecenderungan bertindak atau berperilaku yang terkait dengan objek sikap.

Sikap memiliki karakteristik antara lain: (1) tidak dibawa dari lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari; (2) sikap itu dapat berubah-ubah jika ada kondisi tertentu; (3) sikap tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan objek

tertentu (bisa satu atau lebih); dan (4) sikap ada yang dapat diamati dan ada yang tidak dapat diamati.

Lebih jauh, hal penting lainnya adalah mengenai pembentukan sikap. Sikap terbentuk dari berbagai faktor. Menurut Azwar (1995: 30-38), yang dapat mempengaruhi sikap seseorang di antaranya adalah pengalaman pribadi, orang lain yang dipandang penting, budaya, media masa, pendidikan, agama, dan atau faktor emosi.

B. Sikap dalam Kontek Pemelajaran Bahasa Asing

Sikap, seperti halnya aspek-aspek perkembangan kognisi dan afeksi umumnya pada manusia, berkembang sejak dini ketika masih usia kanak-kanak dan ditularkan dari sikap orangtua, teman, melalui kontak dengan orang-orang yang "berbeda" dalam banyak hal, serta karena faktor-faktor afektif yang berpengaruh dalam pengalaman hidup manusia. Sikap ini membentuk sebagian persepsi seseorang akan dirinya, orang lain, dan budaya di lingkungan tinggalnya.

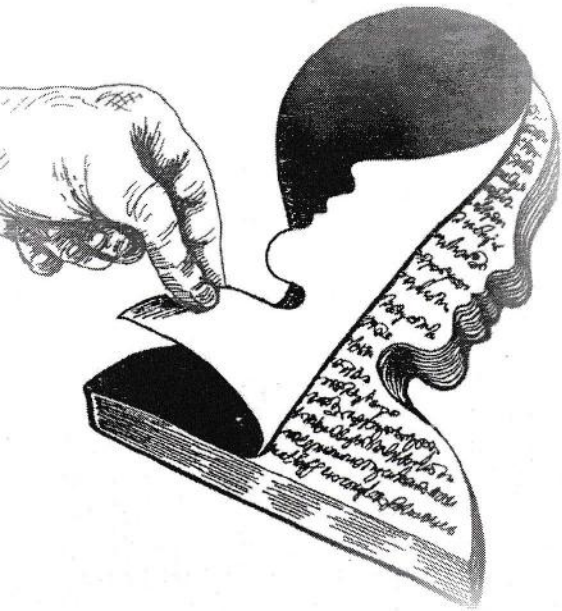
Penelitian-penelitian Gardner dan Lambert (1972) merupakan upaya yang dilakukan untuk menjajaki pengaruh sikap terhadap pemelajaran bahasa. Setelah mempelajari hubungan antar berbagai jenis sikap, kedua ahli ini mendefinisikan motivasi sebagai suatu konsep yang dibangun dari kumpulan sikap tertentu. Yang terpenting di antaranya terkait dengan apa yang disebut 'kelompok-khusus', sikap yang dimiliki oleh seorang pemelajar terhadap anggota kelompok budaya yang bahasanya tengah dipelajari. Kongkritnya, di dalam model Gardner dan Lambert sikap positif seorang warga Kanada penutur bahasa Inggris terhadap masyarakat Kanada keturunan Perancis – keinginan untuk memahami mereka dan ikut

merasakan yang dirasakan oleh mereka – akan membawanya kepada motivasi integratif yang tinggi ketika belajar bahasa Perancis. Sikap tersebut merupakan sebuah faktor sikap pemelajar terhadap budayanya sendiri, intensitas pandangan superioritas budaya sendiri di atas budaya lain (*ethnocentrism*), dan intensitas superioritas bahasa sendiri di atas bahasa lain.

John Oller dan kawan-kawan (Oller, Hudson, dan Liu 1977; Chihara dan Oller 1978; Oller, Baca, dan Vigil 1978) mengadakan studi berskala besar terkait dengan hubungan antara sikap dan keberhasilan belajar bahasa. Mereka melihat adanya kaitan antara capaian belajar bahasa Inggris pemelajar Cina, Jepang dan Meksiko dan sikap terhadap diri sendiri, kelompok budaya bahasanya sendiri, kelompok budaya bahasa Inggris, alasan mereka belajar bahasa Inggris, serta alasan datang ke Amerika. Para peneliti tersebut berhasil menunjukkan hubungan-hubungan itu.

Di dalam kepustakaan tentang sikap dalam konteks pembelajaran bahasa asing telah terang bahwa pemelajar bahasa asing yang bersikap positif terhadap budaya dan bahasa sasaran akan berpeluang lebih besar dalam meraih sukses, sebab dengan sikap positif itu motivasi mereka akan meningkat, yang pada gilirannya, meningkat juga taraf keberhasilannya. Yang harus disadari adalah bahwa sikap positif dan negatif dimiliki oleh setiap orang. Sikap negatif terhadap budaya dan bahasa sasaran dapat dirubah, biasanya melalui pemajanan pada dunia yang sesungguhnya, melalui pertemuan langsung dengan orang-orang dari budaya sasaran. Sikap negatif biasanya terbentuk karena penilaian/anggapan (*stereotyping*) yang salah,

memandang rendah budaya lain (*ethnocentrism*) secara tidak proporsional, dan/atau mitos yang menyesatkan. Bila Anda mempunyai penilaian bahwa bahasa Cina monoton, tidak indah, kurang *keren*, Anda akan bersikap negatif dalam belajar bahasa Cina. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran bahwa budaya (di dalamnya termasuk bahasa) itu berbeda-beda. Orang dari budaya berbeda memandang budaya lain juga berbeda. Merendahkan budaya lain tidak ada untungnya, bahkan merugikan. Kebencian kita terhadap Amerika, Australia, dan Inggris (mayoritas komunitasnya menggunakan bahasa Inggris) karena ulahnya dalam percaturan politik dunia tidak harus disikapi secara negatif dengan anti terhadap apa-apa yang ber"bau" ketiga negara atau bangsa itu, termasuk bahasanya.



5

MOTIVASI BELAJAR

“Where there’s a will there’s a way”. Itulah kata-kata bijak yang sangat relevan dengan bab ini. Kata ‘kemauan’ di dalam kata-kata mutiara ini bisa dipersamakan dengan kata motivasi dalam konteks pembelajaran bahasa asing.

A. Pengertian Umum Motivasi

Di dalam hidupnya, manusia dihadapkan kepada

kebutuhan-kebutuhan, keinginan, atau hasrat untuk dipenuhi. Kebutuhan, keinginan, atau hasrat di dalam diri manusia itu mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu. Dorongan untuk melakukan tindakan atau berperilaku ini umumnya disebut sebagai motivasi (Brown, 1980). Dengan demikian, dorongan ini intensitasnya berbeda-beda.

Kebutuhan-kebutuhan dasar yang menggerakkan manusia untuk berperilaku, menurut Maslow, dikategorikan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologi, termasuk di dalam jenis kebutuhan ini adalah makan, minum, dan seks
- b. Kebutuhan keselamatan, termasuk dalam jenis ini adalah perlindungan dan rasa aman
- c. Kebutuhan untuk memiliki dan rasa cinta
- d. Kebutuhan harga diri. Kategori ini dibagi lagi ke dalam 2 bagian. Pertama, keinginan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, serta kemerdekaan dan kebebasan. Yang kedua adalah hasrat terhadap nama baik atau gengsi, prestise (penghargaan dan penghormatan dari orang lain), status, ketenaran, dominasi, pengakuan, martabat, apresiasi
- e. Kebutuhan perwujudan diri (*self-actualization*), yaitu kebutuhan untuk mengembangkan dan mengungkapkan potensi diri. Kebutuhan ini biasanya muncul setelah pemenuhan keempat jenis kebutuhan yang telah disebutkan sebelumnya.

Karena kebutuhan atau hasrat manusia beragam,

maka motivasi juga beragam, baik dalam intensitas maupun ragamnya. Intensitas atau kuat-lemahnya motivasi dipengaruhi oleh lingkungan individu berada. Intensitas motivasi berpengaruh pada tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugas. Tidak sulit mengatakan bahwa orang yang bermotivasi kuat akan melakukan upaya-upaya lebih, dan berhasil mencapai tujuan.

Motivasi dapat timbul karena pengaruh dari luar individu (ekstrinsik), internal individu sendiri (intrinsik), atau keduanya. Contoh motivasi yang datang dari luar individu adalah seorang anak tidak ingin bersekolah, karena temannya membujuk terus-menerus, akhirnya ia tergerak dan memutuskan untuk bersekolah.

B. Motivasi Belajar Bahasa Asing

Konsep motivasi sebagaimana diuraikan di atas juga berlaku di dalam konteks pembelajaran bahasa kedua dan/atau bahasa asing. Berbeda dengan kondisi yang melatari pemerolehan bahasa pertama, yang berlangsung dengan sendirinya secara alamiah, di dalam pembelajaran bahasa kedua dan/atau bahasa asing pelajar dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan, seperti untuk apa saya belajar bahasa asing? Bagaimana caranya biar saya dapat belajar dengan efektif? Berapa besar investasi yang dibutuhkan? dan sebagainya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan lebih terang dan relatif ringan bagi mereka yang memiliki dorongan kuat untuk menguasai bahasa asing. Dengan demikian, mereka yang memiliki motivasi belajar bahasa asing yang jelas dan relatif kuat akan lebih berpeluang meraih keberhasilan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki tujuan belajar yang

jelas dan motivasi yang lemah.

Di dalam pembelajaran dan pemelajaran bahasa asing dikenal 2 jenis motivasi belajar: motivasi instrumental dan motivasi integratif. Motivasi instrumental adalah motivasi belajar bahasa asing untuk membantu diri individu mencapai tujuan tertentu, umpamanya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, bekerja di luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan motivasi integratif adalah motivasi belajar bahasa asing untuk menguasai bahasa berikut budaya masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Umumnya diketahui bahwa kepemilikan motivasi integratif dalam belajar bahasa asing mampu mengantarkan pemelajar kepada keberhasilan ke tingkat yang lebih baik daripada motivasi instrumental. Namun demikian, bukan berarti motivasi instrumental tidak penting (Ellis, 1985). Pada bab selanjutnya akan disinggung kesaksian penulis terkait dengan keberhasilan pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena didukung dengan motivasi integratif yang kuat.

Studi yang dilakukan oleh penulis bersama seorang koleganya (2003) terkait dengan ragam motivasi lulusan sekolah menengah (SMA dan SMK) memilih Jurusan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di lembaga pendidikan tempat penulis berkarya menunjukkan bahwa umumnya mereka mempunyai inisiatif diri (motivasi intrinsik) dalam menentukan pilihannya. Selain itu, diketahui bahwa harapan mereka selama menempuh studi akan mendapatkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan metodologi belajar-mengajar yang baik; dan, setelah lulus mereka berharap akan menjadi guru/

dosen – telah sesuai dengan tujuan dan misi Jurusan. Perlu diketahui bahwa motivasi instrumental pemelajar calon guru bahasa Inggris ini lebih dominan (menurut isian angket) dibandingkan motivasi integratif mereka. Diperkirakan ini disebabkan baku mutu keberhasilan belajar bahasa Inggris yang kurang karena mereka berpandangan 'hanya sekadar' akan menjadi pengajar. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila selama ini hasil belajar bahasa Inggris pemelajar calon guru bahasa Inggris ini umumnya masih belum menggembirakan. Data dari hasil penelitian, baik yang dilakukan oleh penulis maupun oleh mahasiswa terbimbing, menguatkan hal ini. Oleh karena itu, apapun motivasi belajar bahasa asing sebaiknya tidak meninggalkan motivasi integratif – belajar bahasa asing untuk menguasai bahasa dan budaya yang melekat pada bahasa itu sendiri.



6

KISAH-KISAH SUKSES PEMELAJAR BAHASA ASING

Tanpa ditambah atau dikurangi berikut adalah hasil pengamatan dan percakapan informal dengan beberapa pemelajar yang dinilai oleh penulis sebagai pemelajar bahasa asing sukses.

A. Kesaksian Penulis

Di dalam pengalaman dan pergaulannya sejak tahun

1992 penulis telah menjumpai sejumlah pemelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sukses. Persentase pemelajar yang demikian ini di lingkungan penulis berkarya terbilang kecil. Namun demikian, mereka memperlihatkan performansi bahasa Inggris yang patut diacungi jempol dan memang memperlihatkan karakteristik, hingga taraf intensitas tertentu, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Yang menarik adalah orientasi mereka dalam belajar atau berlatih beragam. Keberhasilan menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris oleh mantan mahasiswa bernama Sutami, misalnya, tidak terlepas dari karakteristik menonjolnya yang kerap kali berinisiatif berbicara dalam bahasa Inggris dengan teman dan dosen-dosennya. Begitu kuatnya motivasi dalam menguasai keterampilan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris ini hingga terkesan bahwa ia kurang begitu peduli dengan materi (mata kuliah) lainnya, terutama pelafalan (*pronunciation*) dan struktur bahasa Inggris (*structure*).

Demikian juga mahasiswa bernama Herman Katopo yang lihai dalam berbahasa Inggris, terutama berkomunikasi lisan. Mahasiswa menjelang tingkat akhir ini telah menunjukkan performansi berbahasa Inggris secara baik sejak awal. Ia bahkan kerap bertahan menggunakan bahasa Inggris, meski dosennya tengah memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Hal serupa juga berlaku bukan hanya bagi kalangan mahasiswa dan siswa, melainkan juga bagi guru dan dosen. Yang menarik adalah sejumlah dosen dan guru nonbahasa Inggris yang dikenal oleh penulis memperlihatkan hal yang tidak beda. Seorang teman dari Program Studi Biologi di

lingkungan penulis berkarya adalah contohnya. Ia sangat apresiatif terhadap orang-orang yang menggunakan bahasa Inggris dan responsif terhadap hal ini. Bahkan, ia menunjukkan nyali dan minat yang besar untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan beberapa teman yang berlatarbelakang pendidikan bahasa Inggris. Kini, ia tengah menempuh studi lanjut S3 di negeri Kanguru, suatu cermin sukses karir berkat dukungan bahasa Inggris yang memadai.

Terlalu panjang bila deretan nama mereka yang sukses belajar dan berlatih bahasa asing ditulis di sini, dan kurang menarik menyimak kisah sukses tidak langsung dari pihak pelaku atau orang yang mengalaminya sendiri. Berikut dihadirkan beberapa kisah sukses menguasai bahasa asing dari penuturan pemelajar sendiri. Silakan Anda pahami sendiri cerita dari pengalaman mereka, yang disambung dengan pengalaman pribadi saya pada bab eksklusif berikutnya, dengan cara menghubungkannya dengan teori sikap, motivasi, strategi dan kemandirian dalam belajar bahasa asing yang telah Anda pelajari dari bab-bab sebelumnya.

B. Apa Kata Mereka?

Bintarti Yusriana (Dosen Jurusan Biologi)

Awalnya saya merasa bahasa Inggris saya tidak berkembang sebaik teman-teman seusia saya. Baru setamat SMA bahasa Inggris saya mulai berkembang. Pengalaman belajar bahasa Inggris yang paling berkesan bagi saya adalah yang berhubungan dengan *native speaker* (penutur asli). Yang pertama ketika saya mengambil kursus selama

sekitar 7 bulan. Dan yang kedua ketika saya mendapatkan kesempatan bekerja dan sekaligus memperoleh kursus yang menjalin kontak dengan penutur asli bahasa Inggris.

Selain itu, ketika saya tengah menempuh studi lanjut S2 saya di Bandung, saya beberapa kali "berburu" orang asing untuk mengasah bahasa Inggris saya. Kebetulan lokasi saya melakukan penelitian merupakan tempat wisata yang ramai dikunjungi orang asing.

Kemajuan atau perkembangan bahasa Inggris saya tidak terlepas dari kegemaran saya menyimak hiburan berbahasa Inggris, seperti lagu dan film. Tak lupa, saya juga gemar menyimak rekaman pelajaran bahasa Inggris yang berisi percakapan berbahasa Inggris oleh penutur asli. Saya ikuti saja instruksi belajarnya. Dan yang tidak kalah pentingnya, saya berusaha menirukan bagaimana penutur di dalam rekaman-rekaman itu melafalkan ungkapan-ungkapan. Membaca, terutama buku-buku cerita dan literatur dalam bidang saya, biologi, yang berbahasa Inggris adalah kegemaran saya.

Walaupun sebagian besar pendidikan formal saya terkait dengan bidang biologi, pernah saya berminat menjadi pengajar bahasa Inggris untuk lembaga pendidikan bahasa asing ternama di kota Bandung. Hingga kini saya merasa belum puas dengan capaian belajar bahasa Inggris saya. Barangkali, orang melihat capaian bahasa Inggris saya identik dengan keberanian saya berkomunikasi lisan dengan orang lain.

Felix Fanto Wibowo (Penyiar Radio)

Sejak kecil saya memang suka bahasa Inggris. Di

mata saya orang yang memiliki kemahiran bahasa Inggris adalah *keren*. Kesukaan pada bahasa Inggris berawal secara tidak sengaja. Saya senang mendengarkan musik berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Akhirnya saya terbiasa dengan lirik-lirik tembang berbahasa Inggris. Tidak saya sadari kosakata bahasa Inggris saya bertambah dan bertambah terus.

Saya juga teringat bahwa guru SMP saya memberikan banyak tugas menerjemahkan teks, yang tanpa saya sadari kosakata saya menjadi banyak. Memang, agak *sebel* waktu itu, tetapi baik juga dampaknya.

Kemajuan bahasa Inggris saya paling banyak terbantu dari nonton film berbahasa Inggris di TV. Baik lirik tembang maupun ucapan orang di film sangat saya perhatikan dan saya berusaha untuk mampu menirukan ucapan dengan gaya mereka. Ingat, film atau hiburan apapun, termasuk yang ada dalam DVD yang saya suka adalah yang berbahasa Inggris Amerika, dan bila perlu yang berteks bahasa Inggris.

Pernah suatu ketika saya mengikuti kursus *conversation*. Saya mengajak bercakap-cakap dengan teman-teman yang tingkatannya di atas saya.

Terkait dengan pekerjaan saya sekarang, sebelumnya saya gemar merekam suara DJ yang paling saya suka dan menirukan gaya mereka berbicara.

Saya juga senang mengambil kata-kata "unik" yang asyik, mengingat kata-kata yang menarik untuk saya gunakan.

Saya juga gemar *chatting* menggunakan bahasa Inggris. Di situ saya berkomunikasi dengan orang-orang asing.

Dyah Ariyanti (Mahasiswi Jurusan Bahasa Inggris)

Di samping sedang menempuh program S1 Pendidikan bahasa Inggris di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Kota Purwokerto, sekarang saya juga menjadi guru bahasa Mandarin. Tetapi saya tidak pernah mengenyam pendidikan formal keguruan bahasa Mandarin loh. Saya hanya sebatas mendengar bahasa Mandarin ketika saya bekerja di Taiwan.

Pertengahan tahun 2003 saya mulai tertarik bahasa Mandarin karena nonton film Mandarin "Meteor Garden" di TV. Saya banyak menyimak dan ini merupakan keterampilan andalan saya hingga kini, selain berbicara. Pelan-pelan saya mulai melafalkan/ menyanyikan lagu-lagu dengan bantuan VCD, meski tidak tahu artinya. Bagi saya yang sulit dalam bahasa Mandarin adalah sistem baca-tulisnya. Romanisasi juga tidak banyak membantu saya. Oleh karena itu, menyimak, lalu melafalkan apa yang dengar adalah sangat membantu bagi saya.

Pada akhir tahun 2003 saya mengambil kursus bahasa Mandarin. Di lembaga kursus ini saya belajar percakapan saja tanpa adanya pembahasan tata bahasa. Kursus selama 3 bulan, 2 sesi dalam seminggu ini benar-benar menekankan pada percakapan. Saya juga mengoleksi buku untuk saya baca. Selain dari buku, tata bahasa Mandarin juga saya pelajari dari internet. Prinsip saya adalah "xi huan zai xi guan" yang artinya suka dulu baru terbiasa. Oh ya, pengalaman menarik dalam hidup saya adalah keberhasilan saya dalam merebut tiket ke Cina Daratan secara gratis selama 1 bulan setelah melalui penyaringan sangat ketat.

Luthfi (Karyawan Perguruan Tinggi)

Kegemaran saya terhadap Bahasa Inggris mengantarkan saya ke dunia kerja yang berdisiplin ilmu bahasa internasional ini. Saya beruntung karena pendidikan formal terakhir saya hanyalah SMA.

Berawal dari kesenangan saya terhadap bahasa Inggris dalam mendengarkan, mengucapkan dan menulisnya dari berbagai sumber dan media. Saya berprinsip untuk lebih baik menguasai sepenuhnya materi yang dianggap mendasar dan sepele daripada ingin memperoleh banyak tetapi tidak tuntas. Dari hal-hal yang ringan; *alphabet, numerals, daily & situational conversation* serta ungkapan-ungkapan yang sederhana. Berangsur-angsur kepekaan saya terhadap bahasa Inggris terasah. Saya mulai merasa “alergi” ketika menjumpai penulisan atau pengucapan yang kurang tepat.

Pengalaman-pengalaman berikut ini merupakan suatu hal yang menarik yang membuat saya semakin termotivasi mendalami bahasa Inggris:

- o Dalam upaya mempraktekkan berkomunikasi dalam bahasa Inggris saya berbincang dengan turis asing di suatu objek wisata. Dia memuji kefasihan dan kelancaran saya, walaupun saya terangkan bahwa saya sedang belajar.
- o Dalam kesempatan lain, ketika saya bersama seorang teman bertemu dengan wisatawan asing yang sedang menikmati panorama alam, teman saya dengan antusias mengajaknya berbicara dalam bahasa Inggris. Rupanya dia merasa tidak nyaman dan terganggu sehingga kesal dan marah

mengusir teman saya. Sewaktu saya *nimbrung* dia merespon baik dan *enjoy* berbincang dengan saya. Kasihan teman saya itu, mungkin saja ada yang kurang atau salah pada dia ketika itu.

- o Dalam suasana kerja dengan seorang *native speaker*, suatu ketika saya diminta untuk mengucapkan deretan kata bahasa Inggris dengan cepat, lancar dan benar. Dia mengacungkan jempol memuji saya sepenuhnya.
- o Hal lainnya ketika saya ada pekerjaan mengetik dengan mesin ketik manual, rekan-rekan saya heran tidak menjumpai kesalahan ketik terutama *spelling* bahasa Inggrisnya dan atasan sayapun berterima kasih atas hasil pekerjaan saya yang rapi dan benar itu.
- o Suatu ketika ada acara *up-grading* untuk guru bahasa Inggris sekolah lanjutan yang diselenggarakan oleh salah satu perguruan tinggi, tentunya saya tidak memenuhi syarat untuk mengikutinya disamping saya bukan seorang guru sekolah juga latarbelakang pendidikan saya yang tidak *se-level*. Namun atas bantuan kenalan saya (seorang dosen) yang mengetahui akan kemampuan bahasa Inggris saya, dia mendaftarkan saya untuk bisa mengikutinya. Pada suatu test menulis bebas, hanyalah saya yang mendapatkan nilai sempurna dari semua peserta guru-guru sekolah lanjutan itu.

Mungkin masih ada yang belum terceritakan dari saya, namun bagi saya penguasaan bahasa Inggris tidak

akan berkembang. atau setidaknya bertahan kalau tidak dipraktikkan dan/atau ditularkan kepada orang lain sesuai dengan sifatnya yang universal. Saya sangat salut kepada mereka yang berkeinginan kuat belajar sendiri bahasa Inggris selain yang telah diperoleh di bangku sekolah. Untuk itulah, saya mengembangkan kemampuan berbahsa Inggris saya dengan membantu belajar bersama dan praktek berkomunikasi.



7

SUKSES BELAJAR BAHASA INGGRIS: **PENGALAMAN PRIBADIKU**

Anda pasti sepakat dengan ungkapan bahwa sukses itu tidak datang begitu saja, tanpa kerja keras (*no pain, no gain*). Kemahiran saya dalam berbahasa Inggris sekarang ini saya rasakan sebagai buah perjuangan gigih saya selama ini, baik di dalam maupun di luar kontek akademik.

A. Mula Minat Belajar Bahasa Inggris

Saya lahir dan dibesarkan dalam sebuah keluarga

di kota pesisir pantai utara (Pantura) Pulau Jawa. Pertama kali mengenal bahasa Inggris ketika saya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada awal dekade 80-an. Ketika itu, fenomena globalisasi belum sesanter sekarang. Kondisi lingkungan keluarga yang tidak kondusif bukan menjadi penghalang motivasi belajar saya. Tidak ingat lagi manfaat belajar bahasa asing, seperti bahasa Inggris ketika itu. Yang masih saya ingat adalah pilihan cita-cita berikut: pilot, duta besar, atau dosen.

Di antara mata pelajaran sekolah prestasi tertinggi berhasil diraih dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan Biologi. Oleh karena itu, ketika memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan berlaku penjurusan, saya sempat mengalami kesulitan – ke jurusan berbasis IPA atau IPS? Dengan arahan guru, saya akhirnya mengambil jurusan berbasis IPA, tepatnya Jurusan Biologi. Di dalam jurusan ini, jumlah jam pelajaran bahasa Inggris cukup memadai, dan prestasi bahasa Inggris saya semakin meningkat. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran *favorit* bagi saya dan capaian nilainya semakin melecit. Semua ini berakar dari ketekunan dan kerja keras saya.

Sayangnya, capaian yang tinggi selama pendidikan SMP hingga SMA belum mencerminkan kemampuan berbahasa Inggris secara utuh. Meski ada perbedaan orientasi pendidikan bahasa Inggris masa itu (struktural) dan saat ini (komunikatif), dalam praktik pembelajaran tetap saja keterampilan berkomunikasi, utamanya keterampilan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris masih kurang mendapatkan perhatian. Sehingga prestasi yang saya raih selama dan setelah lulus SMP dan SMA dapat dikatakan

masih sebatas pengetahuan bahasa, bukan merupakan keterampilan berbahasa. Untungnya, instrumen untuk menyeleksi calon mahasiswa baru pada saat itu umumnya masih sebatas untuk mengukur pengetahuan bahasa Inggris. Sangat mungkin capaian sekor yang tinggi test bahasa Inggris telah memberikan sumbangan terbesar terhadap sekor kumulatif saya hingga meraih jatah kursi program pendidikan tinggi.

B. Inilah Caraku "Berburu" Orang Asing

Surakarta adalah Kota Budaya. Kota ini menjadi salah satu kota tujuan wisata bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung di Indonesia. Tidak heran, di tempat-tempat umum banyak terlihat orang asing. Rasa penasaran akan pengalaman menggunakan bahasa Inggris yang saya pelajari untuk berkomunikasi langsung dengan orang asing (entah berbahasa Inggris atau tidak?) dan juga bayangan rasa bangga dilihat orang pribumi karena telah melakukan sesuatu yang langka membuat saya memberanikan diri mengajak berbicara dengan orang asing.

Keinginan kuat saya untuk sempat berbicara dengan orang-orang asing tercermin dalam kegiatan-kegiatan saya berikut ini:

- o datang ke agen perjalanan 'Rosalia Indah' yang berada di ruas jalan utama Kota Surakarta sekadar untuk menunggu orang asing yang memerlukan informasi;
- o datang ke Istana Mangkunegaran tiap hari tertentu untuk mencari orang asing yang menyaksikan gelar tarian Jawa;

- o datang ke objek wisata Candi Prambanan dan Candi Sukuh untuk mengajak bercakap-cakap dengan pengunjung mancanegara, atau tempat hiburan umum, seperti Taman Hiburan 'Sri Wedari' untuk hal serupa.

Tidak selamanya saya berhasil sesuai dengan tujuan. Ada kalanya tidak menemukan mitra tutur mancanegara. Ada kalanya yang dijumpai berkeberatan untuk diajak bercakap-cakap. Ada kalanya tidak berbicara dengan bahasa Inggris. Namun, pada umumnya saya memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang asing yang saya jumpai. Bahkan, ada di antaranya yang melanjutkan komunikasi melalui korespondensi (surat-menyurat).

Dalam menyimak kadang saya tidak memahami apa yang dikatakan oleh mitra tutur asing. Dalam kondisi demikian, saya biasanya berpura-pura mengerti apa yang dikatakan mitra tutur itu, umumnya dengan gerakan mengangguk-anggukan kepala atau sekadar senyum.

Koleksi Kaset (Pelajaran Bahasa Inggris)

Jujur saja, saya termasuk orang yang lebih suka mengoleksi kaset-kaset berisi pelajaran bahasa Inggris daripada mengoleksi buku. Koleksi kaset ini bukan sekali dua kali saja untuk diputar dan disimak, lalu disimpan. Bila menyimak orang asing yang bercakap-cakap langsung di depan saya, saya dapat memperhatikan bagaimana nuansa dan ekspresi raut muka, serta gerakan mulut, ketika menyimak suara dari dalam kaset saya harus lebih bersungguh-sungguh. Tidak jarang saya menirukan ungkapan penutur hingga fasih benar. Saya termasuk tidak

mudah terpancing melihat transkripsi atau teks tulisnya, bahkan bila tersedia sekalipun.

Koleksi kaset saya sebagian besar adalah kaset pelajaran bahasa Inggris berseri, seperti *'Follow Me'*, *'People You Meet'*. Kaset lagu-lagu berbahasa Inggris juga ada, semuanya dari *genre* favorit saya, *'slow pop'*.

Berbicara Sendiri

Bagi sebagian orang cara ini mungkin terdengar dan terlihat aneh. Apa yang saya ucapkan tanpa mitra tutur dalam kamar kost bisa bersumber dari bahan bacaan, kamus, atau hasil coretan pena di atas kertas. Maksudnya tidak lain dan tidak bukan agar fasih atau lancar dalam melafalkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris.

Pada awalnya, kawan tetangga kamar mungkin merasa terganggu. Anda bayangkan sendiri bagaimana reaksi mereka. Saya tidak pernah merasa sengaja mengganggu, dan hal serupa merupakan kebiasaan saya ketika sedang berlatih atau mempersiapkan diri untuk berbicara, bahkan kerap saya lakukan ketika tengah membaca, menulis, dan menyimak ungkapan-ungkapan bahasa Inggris.

Jasa Alihbahasa

Ketika keberanian untuk menerima jasa terjemahan itu ada dengan senderinya saya kerap membuka kamus untuk bantuan opsi arti. Pada saat itulah manfaat lain juga saya dapatkan. Selain arti, kamus juga menawarkan cara mengucapkan kata-kata dan menyediakan contoh-contoh penggunaan kata-kata atau ungkapan dalam konteksnya (*language in use*). Rupanya, kosakata, kemampuan

pelafalan, dan pengetahuan bahasa saya meningkat sebagian disebabkan hal ini. Ketika membuka kamus biasanya terdengar suara saya yang sedang bicara sendiri.

Dengan menerima pesanan terjemahan, kosakata dan pengetahuan bahasa saya juga meningkat karena menerjemahkan atau membaca teks secara umum berarti mengenal *model* dan *style* bahasa secara nyata. Ini pula yang mungkin telah mengantarkan berkembangnya keterampilan menulis saya.

Akses Sumber Berbahasa Inggris

Meski koleksi buku saya terbilang pas-pasan, saya sangat efisien. Yang saya miliki adalah ketekunan mengeksplorasi pengetahuan (terutama latihan-latihan yang ada di dalam sebagian buku yang saya punya). Keterbatasan koleksi buku semata rendahnya daya beli. Yang masih sangat segar dalam ingatan saya adalah pergulatan saya dengan buku serial bernama 'English 900'. Kebiasaan yang melekat sejak dini terus berlanjut hingga saya duduk di bangku perguruan tinggi – gemar membaca.

Corat-coret Bermakna

Kertas-kertas yang tidak terpakai bagi sebagian Anda barangkali langsung dibuang ke tong sampah. Tidak bagi saya. Keinginan menuangkan gagasan dalam bahasa Inggris secara tertulis saya puaskan melalui corat-coret di atas kertas-kertas bekas (yang sisi lainnya telah terpakai). Entah berapa kali kata atau ungkapan-ungkapan itu ditulis, diperbaiki, diganti atau ditulis ulang di antara coretan-coretan. Entah berapa lembar

kertas bekas itu menggantikan kertas-kertas bekas lainnya sebelum akhirnya saya temukan konsep-konsep tulisan yang memuaskan hati. Anda mungkin kesulitan mengikuti alur tulisan saya di antara coretan-coretan. Namun, saya sangat menikmati cara ini. Bagi saya yang ada di dalam angan-angan itu perlu dituangkan.

Itu semua adalah cara-cara yang saya tempuh di luar lingkungan lembaga yang mendidik saya sebagai calon guru bahasa Inggris. Sedangkan di lingkungan akademik kampus ada beberapa hal yang layak saya ceritakan kepada Anda, pembaca yang budiman.

Retelling Story Contest

Di antara jenis lomba bahasa Inggris yang pernah saya ikuti dan paling berkesan adalah *Retelling Story Contest*. Kesertaan saya dalam lomba yang menantang keterampilan bahasa secara reseptif dan produktif secara serentak ini merupakan pengalaman pertama saya menjadi peserta lomba bahasa Inggris. Dalam lomba yang merupakan bagian dari rangkaian acara tahunan himpunan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Fakultas itu saya meraih juara 1. Waktu itu saya masih duduk di tahun pertama pendidikan saya.

Perasaan grogi tetap ada. Tetapi, keberanian berhasil saya himpun untuk sekerap mungkin tampil berbahasa Inggris di depan umum. Rasa bangga atau puas juga ada, meski beberapa kali menjadi peserta lomba bahasa Inggris gagal. Ada yang mengganggu perasaan bila opsi tidak bergabung saya pilih. Sebenarnya tumbuhnya rasa percaya diri saya itu tidak terlepas dari kebiasaan dan ketekunan

saya dalam belajar pada fase-fase sebelumnya, di jenjang sekolah menengah maupun sejak awal duduk di bangku kuliah, di dalam maupun di luar lingkungan akademik.

Kampus yang Kondusif

Entah kenapa saya sering mengambil inisiatif bercakap-cakap dalam bahasa Inggris baik dengan teman-teman kuliah (bahkan sesekali dengan mereka yang lebih senior) maupun dosen. Saya melakukannya ketika sedang menunggu kehadiran dosen, pergantian jam perkuliahan, atau ketika dosen berhalangan hadir. Respon teman-teman dan dosen-dosen saya sangat bersambut.

Pada saat dosen tidak hadir kadang saya memanfaatkan untuk menyendiri berlatih melafalkan ungkapan-ungkapan berbahasa Inggris berdasarkan pada apa yang tengah saya baca, terutama ungkapan-ungkapan (kata, frase, kalimat) yang mendesak atau menarik bagi saya untuk digunakan dalam komunikasi nyata. Umumnya, mahasiswa yang ada di sekitar melihat apa yang saya lakukan biasa-biasa saja.

Waktu senggang terkadang juga saya memanfaatkan untuk bergabung secara aktif dalam diskusi-diskusi berbahasa Inggris yang cukup mentradisi di tengah-tengah komunitas mahasiswa sejurusan pada waktu itu. Tempat yang kami pergunakan untuk melaksanakan kegiatan seperti ini biasanya di veranda masjid kampus yang kebetulan lokasinya tidak jauh dari ruang-ruang perkuliahan kami.



8

PENUTUP

Nah, sampailah kita pada penghujung buku ini. Apa yang telah Anda baca ini dirancang sedemikian rupa agar Anda mudah memahami seluk beluk jalan menuju sukses belajar bahasa asing. Diharapkan Anda tidak merasa bingung bila suatu saat Anda menemukan kepustakaan lain, yang sesungguhnya sama, redaksinya saja berbeda.

Berikut ini dicontohkan beberapa bahan yang esensinya sama dari sumber berbeda. *Tips* pertama diadaptasikan dari <http://www.GenkiEnglish.com> yang menguraikan rahasia sukses belajar bahasa Inggris. Sebagian

item dapat dikatakan tumpang tindih. Untuk itu, penulis telah menyederhanakannya. Juga terdapat beberapa item yang kurang tepat, umpamanya 'Forget writing'. Kalimat berikutnya 'You don't need to learn to write'. Informasi ini terkesan berlebihan, sebab meski tidak sepenting keterampilan berbicara bahasa asing, keterampilan menulis sangat diperlukan dalam dunia moderen. Sebaiknya, keterampilan ini juga perlu dilatih. Kiranya mustahil keterampilan ini dapat dengan sendirinya berkembang tanpa dilatih. Selain *item* pertama *tips* ini, silakan Anda cari sendiri kesamaan *item-item* lainnya dengan hal-hal yang telah Anda baca dari buku ini.

- o Sadarilah bahwa kemampuan bahasa Inggris Andapun bisa baik (*Realise that you can be good at English*). *Item* ini pada hakikatnya sama dengan sikap merasa yakin bahwa pemelajar akan mampu belajar dan berlatih bahasa asing sasaran dengan baik, yang merupakan salah satu dari sikap yang membangun kemandirian pemelajar;
- o Sadarilah bahwa bahasa Inggris itu mudah (*Realise that English is easy*);
- o Lakukan sesuatu yang Anda sukai (*Do something you enjoy*);
- o Tentukan tujuan belajar bahasa asing (*Set a goal*);
- o Bayangkan yang hebat, terutama karir Anda di masa depan (*See yourself in the future*);
- o Tak usah terlalu perduli dengan anggapan orang (*Don't mind what other people think*);

- o Merasalah bertanggungjawab atas kemajuan bahasa asing Anda sendiri (*Take responsibility*);
- o Berpikirlah positif saja (*Only think positive thoughts*);
- o Sedikit tiap harinya (*A little a day*);
- o Ambil saja kesempatan yang Anda dapatkan (*Take every chance you have*)
- o Upayakan banyak bercakap-cakap dalam bahasa asing (*Speak as much as you can*)
- o Dalam membaca, lakukan terdengar (*For reading do phonics*).

Tips kedua diadaptasikan dari <http://www.letutor.com>, yang mengemukakan 3 cara berpikir keliru yang paling banyak dialami oleh pemelajar bahasa asing.

- o Takut salah hingga akhirnya tidak pernah mencoba dan tidak ada kemajuan atau tidak pernah bisa. Kenyataannya, ketika kita belajar bahasa “baru” kita ibarat menjadi bayi lagi. Kekeliruan wajar terjadi, ia merupakan bagian dari proses belajar. Adakah bayi yang sedang belajar berjalan atau berbicara, atau orang dewasa yang belajar apa saja tanpa mengalami kekeliruan? Tidak ada, bukan? Maka, janganlah takut salah.
- o Berharap sukses secara instan. Keberhasilan menguasai bahasa asing mudah; namun, tidak semudah membalikkan telapak tangan, sebab namanya juga belajar – proses, dan proses perlu waktu. Kecepatan tiap pemelajar berbeda-beda, bergantung banyak faktor. Namun demikian,

semuanya pasti akan bisa dengan tingkat kefasihan yang berbeda-beda pula.

- o Enggan bekerja keras. Dengan berbagai upaya harus dicoba hingga memperoleh kemajuan. Dan ingat, jangan hanya bergantung kepada guru, sebab guru adalah pembimbing, yang "berjalan" adalah Anda sendiri. Terdapat banyak guru-guru informal lain dalam Sekolah Besar Kehidupan ini.

Dan, tips terakhir ini bertajuk "Kiat Sukses Belajar Bahasa Inggris", yang juga telah mengalami penyuntingan. Ketika Anda tengah mengalami keengganan belajar bahasa Inggris Anda disarankan untuk:

- o Membayangkan diri di masa depan, umpamanya
 1. Bayangkan dirimu dapat berbicara dengan *native speakers* (penutur asli) seperti layaknya Anda berbicara menggunakan bahasa Indonesia.
 2. Bayangkan orang lain ingin berbicara selancar Anda.
 3. Bayangkan mudahnya menulis *e-mail* ke siapa saja di seluruh dunia.
- o Mengingat bahwa Anda sudah baik, yaitu
 1. Anda sudah tahu sedikit bahasa Inggris (Anda sedang membaca sebuah artikel tentang bahasa Inggris sekarang). Ini adalah langkah menuju sukses yang penting sekali
 2. Sekarang waktunya untuk kesuksesan yang lebih besar. Waktunya untuk memulai

dengan metode belajar yang lebih efektif. Saatnya untuk mahir berbahasa Inggris secara impresif.

- o Menggunakan bahasa Inggris kapan saja. Ini sangat penting. Semakin banyak Anda memakai bahasa Inggris, semakin banyak yang ingin Anda pelajari. Karena bahasa Inggris itu begitu populer maka Anda dapat menggunakannya di mana-mana.
 1. Anda dapat menggunakan *Yahoo* untuk menemukan *website* berbahasa Inggris dengan informasi yang menarik.
 2. Anda dapat menonton film Amerika atau lainnya atau bermain *game* petualangan di internet dengan bahasa Inggris,
 3. Membaca buku yang menarik dalam bahasa Inggris atau anda dapat menulis hal-hal yang menarik. Jika Anda melakukan hal-hal ini, Anda tidak hanya belajar bahasa Inggris tetapi juga menikmatinya.
 4. Jika Anda melihat bahwa sebuah kata asing membuat Anda bisa mengerti pertunjukkan TV favorit Anda (atau berkomunikasi dengan orang lain atau mengalahkan sebuah game komputer), itu berarti Anda akan ingin belajar lebih banyak lagi kata-kata asing lainnya.
- o Temukan teman yang juga belajar bahasa Inggris. Jika Anda dapat menemukan seseorang yang belajar bahasa Inggris dan berada pada

keterampilan yang sama, Anda akan berada pada situasi yang baik sekali:

1. Anda dapat mencari seseorang yang bisa diajak berbicara dalam bahasa Inggris.
 2. Percakapan dalam bahasa Inggris akan meningkatkan minat Anda dalam berbahasa Inggris.
 3. Belajar akan menjadi lebih mudah, karena Anda bisa mendiskusikan masalah Anda dengannya.
 4. Anda akan belajar lebih banyak tentang bahasa Inggris, karena Anda ingin menjadi lebih baik dari pada teman Anda.
Anda harus bertemu dengan teman Anda secara teratur. Idealnya dia sebaiknya tinggal dekat dengan Anda
- o Bacalah berbagai bacaan.

Daftar Pustaka

- Brown, H.D, 1980, *Principles of Language Learning and Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall.
- Chaudron, Craig, 1988, *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dulay, Burt & Krashen, 1982, *Language Two*. Oxford: Oxford University Press,.
- Ellis, Rod, 1985, *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fries dalam Lado, 1957, *Linguistics across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*, Ann Arbors: The University of Michigan Press.
- Harefa, Andrias, 2001, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Hayashi, Asako, "Book Review: Lvovich, N. (1997) the Multilingual Self: an Inquiry into Language Learning", diakses pada tanggal 01 April 2007 dari <http://brj.asu.edu/archieves/1v21/articles/Issue1BookReview2.html>
- "How to Learn Foreign Language". Diakses pada tanggal 6

Januari 2007 dari <http://bbs.wwenglish.org/dispbbs.asp?boardID=7&ID=220380&page=7>

Garcia, Ofelia, 1997, 'Bilingual Education.' dalam Florian Coulmas: *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.

Genesee, Fred, 1994, *Educating Second Language Children: the Whole Child, the Whole Curriculum, the Whole Community*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hamied, F.A. "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita". Diakses pada tanggal 5 Januari 2007 dari <http://www.ialf/bipa/april2001/pembelajaranbahasa indonesia.htm>

"LeTutor's Guide to Languages", diakses tanggal 01 April 2007 dari <http://www.letutor.com/blog/>

Littlewood, William, 1981, *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

O'Malley, J. M. & Chamot, A. U., 1990, *Learning Strategies in Second Language Acquisition*, Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J.C & Rodgers, T.S, 1986, *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge:

Cambridge University Press.

Suparman, Ujang, "A Comparative Study of Characteristics between High and Low Students' Reading Proficiency", *English Edu*, Vol. 5, No. 2, July 2005

Suwartono, "A Good Teacher of EFL Speaks the Language in the Class" (makalah disampaikan dalam TEFLIN 2007/2008) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Suwartono, "The Common Learning Strategies of the Secondary Effective EFL Learners", *Lingua: Jurnal Bahasa dan Seni*, vol.9, edisi Desember 2006, UNSRI Palembang.

Tilaar, H.A.R, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tudor, Ian, 1996, *Learner-Centeredness as Language Education*, Cambridge: Cambridge University Press.

Wenden, Anita, 1991, *Learner Strategies for Learner Autonomy*, New York: Prentice-Hall.

Wilkins, D.A, 1972, *Linguistics in Language Teaching*, London: Edward Arnold (Publishers), Ltd.

TENTANG PENULIS



Suwartono lahir di Rembang, timur laut wilayah Jawa Tengah, pada tahun 1967. Selepas SMA ia mengawali pendidikan tingginya di Program D-3 Bahasa Inggris Fakultas Keguruan, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Sebagai lulusan terbaik untuk Program Diplamanya, ia mendapatkan kesempatan melanjutkan ke Program S-1. Setelah menamatkan Program S-1 pada tahun 1992, ia menjadi guru bahasa Inggris di sebuah SMA di kota yang sama dan sangat aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di forum guru bidang studi.

Pada tahun 1995 ia hijrah ke kota Purwokerto karena diterima sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebuah perguruan tinggi swasta yang kala itu tengah berkembang pesat, IKIP Muhammadiyah Purwokerto (kini Universitas Muhammadiyah Purwokerto) dan langsung dipercaya menjadi Ketua Laboratorium Bahasa. Empat tahun kemudian ia kembali lagi ke almamaternya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, untuk melanjutkan studi ke jenjang S2. Program Linguistik dengan konsentrasi pada bidang pengajaran bahasa menjadi pilihannya. Minat untuk menulis mulai berkembang pesat pada periode ini. Tulisan-tulisannya telah diterbitkan melalui berbagai jurnal ilmiah, seperti "Cakrawala" (Universitas Negeri

Yogyakarta), "Kajian Linguistik dan Sastra" (Universitas Muhammadiyah Surakarta), "Literate" (Universitas Teknologi Yogyakarta), "Paedagogia" (Universitas Sebelas Maret Surakarta), "Lingua" (UNSRI Palembang), "Insania" (STAIN Purwokerto), dan "Jurnal Ilmu Pendidikan" (Universitas Malang). Karya berbentuk buku yang telah diterbitkan di antaranya buku ajar "*The Problematic Sounds of English*", "Penelitian dalam Pendidikan Bahasa Kedua/Asing", "Pengetesan Bahasa", "Penulisan Ilmiah", dan "Pedoman Menulis Skripsi".

Pada medio 2006, setelah mengakhiri tugas sebagai Ketua Program Studi, ia memutuskan untuk menempuh Program Doktor. Kali ini ia menjatuhkan pilihannya pada Jurusan Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta. Di tengah-tengah kesibukannya menyelesaikan tugas-tugas studi S3-nya ia juga aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah nasional dan internasional dalam bidangnya di dalam maupun di luar negeri, seperti BIPA, TEFLIN dan Asia TEFL, dan Conference on Instruction and Assessment.

”S ukses Belajar Bahasa Asing” ini sangat bermanfaat bagi mereka yang sedang menggeluti bahasa asing, khususnya yang masih merasa belum berhasil atau kesulitan dalam menguasainya. Harapan kami, setelah membaca buku ini mereka bisa mengenali sendiri hambatan dan kekurangan selama ini, sekaligus terbuka inspirasi dalam belajar dan berlatih selanjutnya. Selain itu, buku ini juga sangat sesuai untuk para praktisi pendidikan bahasa asing dalam menyoal hakikat pembelajaran bahasa asing, mengaitkannya dengan praktik pengajaran serta seluk-beluk keberhasilan pemelajar bahasa asing dari perspektif teoretis yang telah dipilih atau dihadirkan di dalam buku ini.

ISBN 979-9036-04-6